

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR TERHADAP
PROSES BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM KELAS X DI SMAN MODEL TERPADU
BOJONEGORO**

SKRIPSI

Oleh:

M DEDI KURNIAWAN
NIM.D91219126



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

2023

PERYATAAN KEASLIAN

PERYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : M Dedi Kurniawan
NIM : D91219126
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Alamat : Ds Tikusan Kec, Kapas Kab, Bojonegoro
No. Telp : 085329378221

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Proses Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Di Sman Model Terpadu Bojonegoro**" adalah benar-benar karya sendiri, bukan merupakan plagiat dan karya tulis orang lain, kecuali pada bagian yang dirujuk sumber-sumbernya

Surabaya 25 April 2023



Yang membuat pernyataan
M Dedi Kurniawan
D91219126

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

PERSETUJUAN PEMBIMBING PROPOSAL SKRIPSI

Proposal skripsi oleh:

Nama : M Dedi Kurniawan

NIM : D91219126

Judul : Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Proses Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Di Sman Model Terpadu Bojonegoro

Proposal skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 01 Mei 2023

Pembimbing 1



Prof. Dr. H. M. Suvudi, M.Ag.
NIP. 195704011980031001

Pembimbing 2



Amrullah, M.Ag
NIP. 197309032006041001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **M Dedi Kurniawan** ini telah dipertahankan di
depan tim penguji skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Surabaya, 27 Juni 2023

Mengesahkan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Prof. Dr. Muhammad Thohir, S.Ag, M.Pd
NIP. 197407251998031001

Penguji I

Dr. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag
NIP. 197111081996031002

Penguji II

Dra. Ilun Muallifah, M. Pd.
NIP. 196707061994032001

Penguji III

Prof. Dr. H. M. Suvudi, M.Ag.
NIP. 195704011980031001

Penguji IV

Amrullah, M.Ag
NIP. 197309032006041001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp 031-8431972 Fax 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : M Dedi Kurniawan
NIM : Fakultas/Jurusan : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam
E-mail address : kdedi411@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan

UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Sertasi Lain-lain
(.....)

yang berjudul : **IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR TERHADAP PROSES BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS X DI SMAN MODEL TERPADU BOJONEGORO**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Juli 2023

Penulis

(M Dedi Kurniawan)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi Kurikulum Merdeka Belajar terhadap proses belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN Model Terpadu Bojonegoro. Kurikulum Merdeka Belajar adalah pendekatan baru dalam sistem pendidikan yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengatur dan mengelola proses belajar mereka sendiri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka Belajar telah memberikan dampak yang positif terhadap proses belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Melalui pendekatan ini, siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemandirian belajar mereka, meningkatkan minat dan motivasi dalam mempelajari agama Islam, serta mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Dalam implementasinya, guru memainkan peran sebagai fasilitator dan pembimbing, dengan memberikan panduan dan arahan kepada siswa. Mereka juga memberikan fleksibilitas dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Kurikulum Merdeka Belajar juga mendorong partisipasi aktif siswa dalam pengambilan keputusan terkait dengan materi pembelajaran, penjadwalan, dan evaluasi.

Namun, beberapa kendala juga ditemukan dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Salah satunya adalah adanya kesulitan dalam mengelola waktu belajar yang efektif, terutama bagi siswa yang belum terbiasa dengan tingkat kemandirian yang tinggi. Selain itu, ditemukan pula tantangan dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan individu siswa dan memastikan kesetaraan akses terhadap sumber belajar yang diperlukan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka Belajar memberikan manfaat yang signifikan bagi proses belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN Model Terpadu Bojonegoro. Dalam rangka meningkatkan efektivitas implementasi, disarankan agar sekolah terus mengembangkan metode dan strategi pembelajaran yang mendukung kemandirian belajar siswa, serta menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung proses belajar yang optimal.

Kata Kunci: Pendidikan, Implementasi, Proses

ABSTRACT

This research aims to explore the implementation of the Independent Learning Curriculum on the learning process of students in the subject of Islamic Religious Education in SMAN Model Terpadu Bojonegoro. The Independent Learning Curriculum is a new approach in the education system that provides students with the freedom to organize and manage their own learning process. This research uses qualitative research methods with data collection techniques including observation, interviews, and documentation study.

The results of the research show that the implementation of the Independent Learning Curriculum has had a positive impact on the learning process of students in the subject of Islamic Religious Education. Through this approach, students are given the opportunity to develop their learning independence, enhance their interest and motivation in learning Islam, and sharpen their critical and creative thinking skills.

In its implementation, teachers play the role of facilitators and guides, providing guidance and directions to students. They also provide flexibility in choosing teaching methods that suit the needs and interests of students. The Independent Learning Curriculum also encourages active student participation in decision-making regarding learning materials, scheduling, and evaluation.

However, some challenges were found in the implementation of the Independent Learning Curriculum. One of them is the difficulty in managing effective study time, especially for students who are not accustomed to high levels of independence. Additionally, challenges were also identified in adapting teaching methods to the individual needs of students and ensuring equal access to necessary learning resources.

This research concludes that the implementation of the Independent Learning Curriculum provides significant benefits to the learning process of students in the subject of Islamic Religious Education in SMAN Model Terpadu Bojonegoro. In order to improve the effectiveness of implementation, it is recommended for schools to continue developing teaching methods and strategies that support student learning independence, as well as providing adequate facilities and resources to support optimal learning processes.

Keywords: Education, Implementation, Process.

DAFTAR ISI

Table of Contents

COVER	i
PERYATAAN KEASLIAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Penelitian Terdahulu	11
F. Definisi Operasional.....	14
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	18
A. Kurikulum	18
B. Kajian Proses Belajar dalam Pendidikan Agama Islam	19
1. Pengertian Proses Belajar dalam Pendidikan Agama Islam.....	19
2. Komponen-Komponen Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan Agama Islam	22
C. Kajian Merdeka Belajar	27
1. Pengertian Merdeka Belajar	27
2. Tujuan Merdeka Belajar	31
3. Kelebihan dan Kekurangan Merdeka Belajar	34
4. Ciri-ciri Merdeka Belajar	37
5. Konsep Merdeka Belajar	38
6. Faktor Kendala Dalam Pelaksanaan Merdeka Belajar ,	44
BAB III METODE PENELITIAN	48

A. Jenis Penelitian.....	49
B. Tempat Penelitian.....	50
C. Sumber dan Jenis Penelitian.....	50
D. Teknik Pengumpulan Data.....	51
E. Teknik Analisis Data.....	53
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	58
A. Gambaran Umum.....	58
1. Sejarah SMAN Model Terpadu Bojonegoro.....	58
2. Visi dan Misi	60
3. Struktur Organisasi.....	61
4. Sarana dan Prasarana.....	62
B. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar terhadap proses belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X di SMAN Model Terpadu Bojonegoro ?.....	63
C. Kendala yang dialami guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X di SMAN MT Bojonegoro ?	67
D. Perubahan proses belajar yang dialami oleh siswa kelas X setelah menerapkan kurikulum merdeka di SMAN MT Bojonegoro ?.....	70
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	74
A. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar terhadap proses belajar siswa kelas X pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN Model Terpadu Bojonegoro.....	74
B. Kendala yang dialami guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X di SMAN MT Bojonegoro ?	78
C. Perubahan proses belajar yang dialami oleh siswa kelas X setelah menerapkan kurikulum merdeka di SMAN MT Bojonegoro ?.....	79
BAB VI PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang terpenting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia serta kemajuan pada suatu bangsa. Proses dalam pendidikan dapat melahirkan ide-ide yang kreatif, inovatif dalam dinamika perkembangan zaman. Pengembangan kurikulum ialah instrumen agar dapat meningkatkan kualitas dalam pendidikan.

Munandar mengemukakan bahwa Kebijakan pada sebuah pendidikan yang benar akan dapat terlihat melalui implementasi pada kurikulum yang diterapkan karena “kurikulum merupakan jantung dari pendidikan” yang akan menentukan keberlangsungan Pendidikan.

Dalam UU No.20 pada tahun 2003 “kurikulum adalah seperangkat rencana pada pembelajaran yang saling berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pendidikan nasional”.

Kurikulum ialah “ruh” pendidikan yang harus dievaluasi secara inovatif, dinamis, dan berkala sesuai dengan perkembangan zaman dan IPTEKS, kompetensi yang diperlukan masyarakat dan pengguna lulusan. Perubahan kurikulum – dengan demikian menjadi keniscayaan.

Bahkan, perkembangan IPTEKS yang sangat cepat tidak lagi memungkinkan dunia pendidikan berlama-lama dengan “zona nyaman” kurikulum yang berlaku. Dapat dibayangkan – terlepas dari konteks politik yang menyertainya – dalam kurun waktu enam tahun Standar Pendidikan Tinggi (SN-Dikti) sudah berubah tiga kali, yakni: Permenristekdikti Nomor 49 Tahun 2014-Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015 Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020. Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 berbarengan dengan kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM). Hal ini mencerminkan bahwa perubahan menuntut percepatan, bukan semata-mata kecepatan.¹

“Di negara Indonesia untuk pengimplementasian suatu kurikulum sudah mengalami berbagai macam perubahan sekaligus penyempurnaan yakni dimulai pada tahun 1947, tahun 1964, tahun 1968, tahun 1973, tahun 1975, tahun 1984, tahun 1994, tahun 1997 (revisi kurikulum tahun 1994), tahun 2004 (Kurikulum yang Berbasis pada Kompetensi), serta kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan), kemudian pada tahun 2013 pemerintah melalui kementerian pendidikan nasional Kembali merubah menjadi kurikulum 2013 dan pada tahun 2018 terjadi sebuah revisi menjadi Kurtilas Revisi”. Pada saat ini muncullah kurikulum baru yakni kurikulum merdeka. Dimana pada kurikulum merdeka ini dimaknai

¹ L. Hakim, “Pemerataan Akses Pendidikan bagi Rakyat Sesuai dengan Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional”, *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, Vol. 2, No. 1, (2016). 12.

sebagai desain pembelajaran yang akan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar dengan tenang, santai, dan menyenangkan.

Kurikulum ini berfokus pada kebebasan dan pemikiran yang kreatif. Salah satu program yang dipaparkan oleh Kemendikbud pada peluncuran merdeka belajar yaitu program sekolah penggerak. Program ini dirancang agar dapat mendukung masing-masing sekolah dalam menciptakan suatu generasi pembelajar sepanjang hayat yang berkepribadian sebagai pelajar Pancasila.²

Implementasi kurikulum adalah tindakan menerapkan atau menjalankan program kurikulum yang telah dirancang sebelumnya. Dalam tahap ini, kurikulum diujicobakan dengan cara melaksanakan dan mengelola program tersebut, sambil terus menyesuaikan dengan situasi di lapangan serta karakteristik peserta didik, baik itu perkembangan intelektual, emosional, maupun fisik mereka.³

Pengembangan kurikulum membutuhkan landasan yang kuat dan juga prinsip-prinsip yang dijadikan pedoman. Prinsip-prinsip tersebut mengikat pengembangan kurikulum dengan ketentuan atau hukum tertentu, sehingga memberikan arah yang jelas dalam pengembangannya sesuai dengan prinsip-prinsip yang disepakati.

Untuk mencapai hasil yang optimal bagi peserta didik, diperlukan pelaksanaan kurikulum yang baik. Strategi pelaksanaan kurikulum

² L. Manurung, "Sejarah Kurikulum di Indonesia", *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 5, No. 2, (2019)

³ Choli, I., & Rifa'i, "Development Of Student Religious Attitudes During The Covid -19 Pandemic", *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2.

mencakup komponen-komponen seperti pengajaran, penilaian, bimbingan dan penyuluhan, serta pengaturan kegiatan di sekolah. Melalui strategi ini, tujuan kurikulum dapat tercapai dengan memperhatikan kegiatan pembelajaran, evaluasi, pemberian bimbingan dan penyuluhan, serta pengaturan kegiatan di lingkungan sekolah.

Strategi dalam konteks pelaksanaan kurikulum mencakup perencanaan, metode, dan alat yang digunakan dalam kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi pembelajaran, sebagai bagian dari strategi tersebut, adalah rencana tindakan yang melibatkan rangkaian kegiatan, termasuk penggunaan metode pembelajaran dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam proses pembelajaran.⁴

Tugas seorang guru yang pertama dan terpenting adalah pengajar (murabbiy, mu'allim). Firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 151, yaitu:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya: "Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui".

⁴ Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 17.

Tugas guru yang kedua adalah sebagai pembimbing atau penyuluh.

Hal ini digambarkan dalam firman Allah surat An-nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: " Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk".

Berdasar pada kedua ayat diatas maka, Guru berperan sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan suatu pendidikan merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Kepiawaian guru sangatlah menentukan akan kelangsungan proses belajar mengajar di kelas. Guru haruslah pandai dalam membawa siswanya menuju impian yang hendak akan dicapai.

Oleh karena itu, dalam upaya memperbaiki sistem pendidikan, keterlibatan guru sangat penting mulai dari tahap perencanaan inovasi pendidikan hingga pelaksanaan dan evaluasinya. Peran guru ini memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan suatu inovasi pendidikan. Jika guru tidak terlibat secara aktif, kemungkinan besar mereka akan menolak inovasi yang diperkenalkan kepada mereka.⁵

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, alasan mengapa keterlibatan guru dalam inovasi pendidikan sangat penting adalah karena

⁵ *Ibid.*, 18

guru seringkali merasa bahwa inovasi yang tidak melibatkan mereka tidak relevan dengan tugas dan peran mereka. Mereka juga khawatir bahwa inovasi tersebut dapat mengganggu kenyamanan dan kelancaran tugas mereka. Oleh karena itu, dalam upaya memperkenalkan inovasi pendidikan, peran guru menjadi yang utama dan pertama kali terlibat. Guru memiliki peran yang luas sebagai pendidik, sebagai figur yang bertindak sebagai orang tua, sebagai teman, sebagai penasehat, sebagai motivator, dan banyak peran lainnya.

Dalam konteks pembelajaran, keberhasilan belajar siswa dapat ditentukan oleh berbagai faktor seperti kecerdasan, kemampuan motorik, pengalaman, motivasi, dan komitmen yang ada dalam diri mereka. Penting untuk mencatat bahwa keberhasilan ini tidak boleh dipaksa, melainkan harus muncul secara alami dari siswa. Untuk mencapai hal ini, penting bagi siswa untuk dilibatkan dalam proses inovasi pendidikan, bahkan jika hanya dengan mengenalkan tujuan perubahan kepada mereka sejak perencanaan hingga pelaksanaan. Dengan melibatkan mereka dalam proses ini, apa yang mereka lakukan menjadi tanggung jawab bersama yang harus dilaksanakan secara konsisten.⁶

Di Indonesia saat ini, terdapat sekitar 2.500 sekolah penggerak, termasuk di antaranya SMAN Model Terpadu Bojonegoro, yang telah menerapkan kurikulum Merdeka Belajar di lingkungannya. Dalam konteks

⁶ Maarif, Syafii, dkk, *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Tiara Wacana: Yogyakarta. 2019), 77.

ini, seluruh mata pelajaran yang diajarkan di sekolah tersebut harus mengacu pada kurikulum Merdeka Belajar, termasuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Guru PAI menghadapi beberapa masalah dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka Belajar, antara lain: Pertama Kurangnya pengalaman dengan kemerdekaan belajar: Guru PAI mungkin belum terbiasa dengan pendekatan kemerdekaan belajar yang diusung oleh kurikulum ini. Mereka perlu memahami bagaimana memberikan ruang kepada siswa untuk mengatur proses pembelajaran mereka sendiri

Kedua, Keterbatasan referensi: Guru PAI mungkin menghadapi keterbatasan dalam hal referensi atau materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum Merdeka Belajar. Mereka perlu mencari dan mengembangkan sumber belajar yang relevan dan mendukung pendekatan ini.

Ketiga Kurangnya kompetensi skill dalam bidang teknologi: Implementasi kurikulum Merdeka Belajar sering kali memerlukan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Jika guru PAI memiliki keterbatasan dalam hal kompetensi teknologi, mereka perlu meningkatkan keterampilan mereka dalam hal ini agar dapat memanfaatkannya secara efektif dalam proses pembelajaran.

Keempat, Kurang memahami hakikat kurikulum: Guru PAI perlu memahami hakikat dan prinsip-prinsip yang mendasari kurikulum Merdeka

Belajar. Mereka perlu memahami bahwa kurikulum ini menekankan pada pemberdayaan siswa, penerapan pembelajaran kontekstual, dan penilaian yang berorientasi pada pengembangan potensi individu siswa.

Dalam mengatasi masalah-masalah ini, dukungan dan pelatihan yang tepat kepada guru PAI sangat penting. Mereka perlu diberikan kesempatan untuk belajar dan berbagi pengalaman dengan sesama guru, mengikuti pelatihan terkait kemerdekaan belajar dan pemanfaatan teknologi, serta didukung dengan sumber daya yang memadai untuk mendukung implementasi kurikulum Merdeka Belajar dalam mata pelajaran PAI.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti merasa perlu diadakan penelitian untuk mengetahui hal itu lebih jelas dan mengapa hal itu terjadi. Oleh karena itu, peneliti tertarik dengan mengambil judul penelitian. *“Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Proses Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI IPA 1 Di Sman Model Terpadu Bojonegoro”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka dapat dipahami bahwa rumusan masalah dari penelitian kali ini ialah:

1. Bagaimana Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar terhadap proses belajar siswa kelas X pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN Model Terpadu Bojonegoro ?

2. Bagaimana kendala yang dialami guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X di SMAN Model Terpadu Bojonegoro ?
3. Bagaimana perubahan proses belajar yang dialami oleh siswa kelas X setelah menerapkan kurikulum merdeka di SMAN Model Terpadu Bojonegoro ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah di uraikan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui Implementasi Kurikulum Merdeka Belakara terhadap proses belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN Model Terpadu Bojonegoro
2. Untuk mengetahui hambatan yang dialami guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN Model Terpadu Bojonegoro
3. Untuk mengetahui perubahan proses belajar yang dialami oleh siswa setelah penerapan kurikulum merdeka. di SMAN Model Terpadu Bojonegoro.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan akan menghasilkan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Secara Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul terkait permasalahan dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum tersebut dan memberikan wawasan yang lebih mendalam dalam bidang keilmuan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang tantangan yang dihadapi oleh guru PAI dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi tersebut. Temuan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi penting bagi pengambil keputusan, guru PAI, dan para ahli pendidikan dalam merancang strategi dan kebijakan yang lebih efektif dalam mengatasi kendala yang ada.

2. Manfaat Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Adapun pihak-pihak yang dimaksud yakni sebagai berikut:

- a. Kepala Sekolah

Sebagai informasi tambahan bagi kepala sekolah agar dapat memperhatikan mengenai implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah tersebut.

b. Guru

Dengan penelitian ini diharapkan guru dapat mengetahui dan memahami tentang implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah.

c. Siswa

Sebagai wawasan dan pengetahuan tentang implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam meningkatkan proses pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

d. Peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena kurikulum ini pada dasarnya berpusat pada siswa. Guru hanya sebagai fasilitator dan mediator serta motivator bagi siswa, agar siswa semangat dalam belajar dan mendapat hasil baik.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian sebelumnya yang masih linear dengan penelitian tentang *“Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Proses Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI IPA 1 Di Sman Model Terpadu Bojonegoro”* adalah sebagai berikut

Pertama, Skripsi yang berjudul “Implementasi Keterampilan pada Abad 21 Dalam Pembelajaran Ski di MTsN 1 di Malang”, karya Mela Mariana dari mahasiswa Tarbiyah UINMA pada tahun 2020, daam penelitian ini menyimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran SKI dalam menerapkan keterampilan 4C melalui unit kegiatan pembelajaran mandiri dengan menggunakan model pembelajaran aktif.

Telah memenuhi kaidah ilmiah yakni: (a) sesuai dengan silabus serta RPP yang sudah dibuat, (b) guru dapat menjelaskan langkah-langkah dalam model pembelajaran aktif pada proses pembelajaran,(c) guru memperoleh pelatihan mengenai silabus, RPP, UKBM, serta perangkat pembelajaran yang lainnya melalui workshop. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas Proses suatu pembelajaran. Perbedaannya peneliti befokus pada implementasi proses belajar pada mata pelajaran PAI

Kedua, Jurnal dengan berjudul, “Problematika Evaluasi Pembelajaran Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Di Era Merdeka Belajar.” Jurnal ini di tulis oleh Aini Zulfa Izza dari Universitas Pekalongan pada tahun 2020. Penelitian ini membahas evaluasi dalam pembelajaran merupakan proses pengumpulan data-data untuk dapat menentukan kualitas dalam pembelajaran. Pendidikan memiliki tujuan supaya dapat mengembangkan potensi-potensi pada diri siswa.

Evaluasi yang dilakukan bisa memberikan suatu kenyamanan dalam proses pembelajaran. Sedangkan bagi peserta didik, evaluasi pada

era pembelajaran mandiri berfungsi sebagai perantara agar dapat mencapai sebuah tujuan dalam pendidikan. Setiap guru harus memahami fungsi dan tujuan evaluasi ini. Persamaan pada penelitian ini ialah sama-sama membahas mengenai Kurikulum merdeka belajar, hal yang membedakan adalah implementasi kurikulum merdeka bukan kebijakan dari merdeka belajar.

Ketiga, Jurnal yang berjudul, “ Karakteristik dan Assesment Pembelajaran pada Abad ke 21.”ditulis oleh Rosneani UIN SUKA Yogyakarta pada tahun 2021. Dalam jurnal ini menjelaskan bahwa Pembelajaran pada abad ke 21 ialah pembelajaran yang berbasis teknologi yang pada saat ini berkembang sangatlah pesat. Perkembangan dalam teknologi dapat mendorong berbagai macam perkembangan, termasuk pada bidang evaluasi.

Pembelajaran pada abad ke 21 ini mempunyai ciri-ciri tersendiri. Harus dapat dirancang sesuai dengan keterampilan 4C yang terdiri atas, 1) Keterampilan dalam Berpikir Kritis, 2) Keterampilan dalam berpikir secara kreatif serta inovatif, 3) Keterampilan dalam komunikasi, serta 4) keterampilan dalam kolaborasi. Penilaian ataupun assesment dalam pembelajaran abad ke 21 adalah penilaian yang otentik artinya pembelajaran yang berdasarkan minat maupun pengalaman siswa.

Dari ke tiga penelitian terdahulu maka dapat disimpulkan bahwa, Persamaan dari penelitian ini membahas tentang pembelajaran abad 21, sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian ini lebih berfokus pada

assessment sedangkan peneliti ini lebih pada implementasi kurikulum merdeka terhadap proses belajar siswa.

F. Definisi Operasional

Agar lebih mudah untuk memahami kata-kata istilah yang ada didalam penelitian ini, maka peneliti akan menjelaskan arti setiap kata yang akan dibahas agar lebih mudah untuk memahaminya.

1. Implementasi

Implementasi merupakan suatu pelaksanaan pada suatu rencana yang sudah disusun secara cermat dan terperinci. Implementasi yang biasanya dilakukan sesudah perencanaan dapat dianggap sempurna.

Nurdin Ustman mengemukakan bahwa implementasi ialah mengarah dalam suatu kegiatan, Tindakan ataupun adanya sebuah mekanisme sistem, implementasi tidak hanya sekedar dalam kegiatan, melainkan sebuah kegiatan yang telah direncanakan dan memiliki tujuan yang hendak untuk dicapai.⁷

Dalam Oxford Advanced Learners Dictionary dijelaskan bahwa implementasi merupakan meletakkan sesuatu untuk menjadi efek, yang berarti penerapan pada sesuatu yang memiliki dampak.⁸

2. Kurikulum Merdeka

⁷ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta:Grasindo, 2012), 70.

⁸ Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), 67.

Secara etimologi kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yakni *curir* yang artinya berlari sedangkan *curere* yang artinya tempat berpacu. Istilah kurikulum sendiri menurut S. Nasution bahwa kurikulum merupakan sesuatu yang direncanakan sebagai bentuk pedoman untuk mencapai suatu tujuan dalam pendidikan”.⁹

Menurut UU Sisdiknas No 23 Tahun 2003, mengemukakan bahwa kurikulum adalah “seperangkat rencana terkait dengan tujuan, isi, dan bahan ajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang hendak dicapai”.

Merdeka belajar merupakan kebebasan dalam berpikir. Tanpa hal tersebut terjadi pada seorang guru, mustahil terjadi pada siswa," kata Nadiem dalam diskusi Standar Nasional Pendidikan, bertempat di Hotel Century Park, Jakarta Pusat, aJumat, 13 Desember 2019.

Secara keseluruhan, merdeka belajar yang dicanangkan Nadiem yaitu penggantian daam format Ujian Nasional, pengembalian kewenangan Ujian Sekolah Berstandar Nasional pada setiap sekolah, Dan peningkatan kuota jalur prestasi penerimaan mahasiswa yang sebelumnya 15% naik menjadi 30%. Dari ketiga poin penting tersebut, poin penting menurut penulis ialah memberikan suatu kemudahan belajar tanpa ada kekhawatiran kepada guru maupun siswa dalam

⁹ Kholis Mu'amalah, “Merdeka Belajar Sebagai Metode Pendidikan Islam dan Pokok Perubahan”, *Jurnal Tawadhu*, Vol. 4 No. 1, (2020), 79.

melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada tingginya nilai, namun kosong dalam pembelajaran karakter dan budi pekerti.

Hal inilah yang diupayakan dari konsep belajar mandiri supaya guru senang serta siswa juga merasa senang dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, pengertian dari kurikulum merdeka ialah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang sangat beragam dimana konten akan lebih optimal supaya peserta didik dapat memiliki cukup banyak waktu agar dapat mendalami konsep-konsep serta memperkuat kompetensi.

Dalam proses pembelajaran guru mempunyai keleluasaan agar dapat memilih berbagai macam jenis perangkat ajar, sehingga dalam pembelajaran bisa disesuaikan dengan kebutuhan belajar serta minat siswa.¹⁰

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dan mengarah kepada maksud judul penulisan dalam penelitian ini, maka dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yang disusun sebagai berikut:

Bab satu, pada bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika pembahasan.

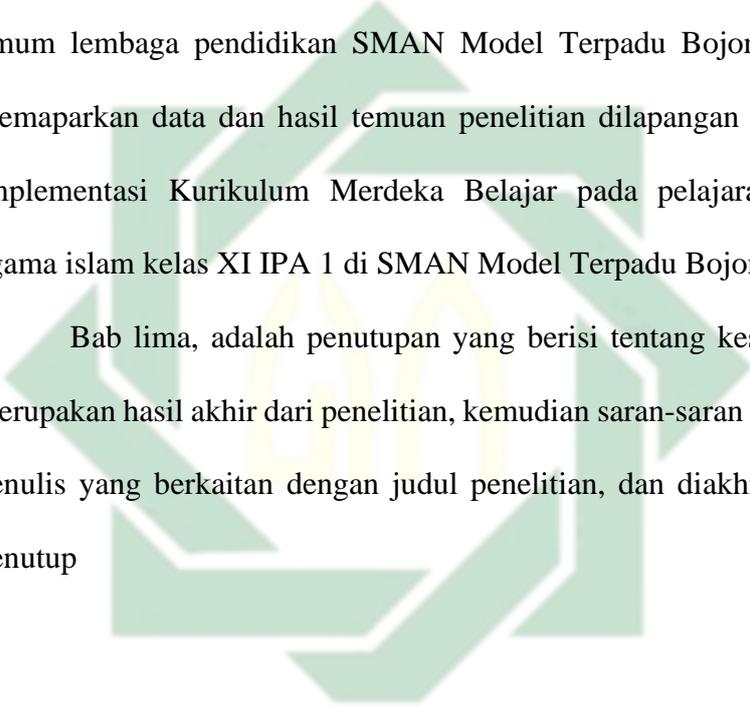
¹⁰ *Ibid.*, 81.

Bab dua, pada bab ini berisikan tinjauan pustaka yang menjelaskan tentang tujuan teoritis dari penelitian.

Bab tiga, berisi metodologi penelitian, pada bab ini memaparkan tentang metode yang digunakan dalam penelitian.

Bab empat, pada bab ini peneliti memaparkan tentang gambaran umum lembaga pendidikan SMAN Model Terpadu Bojonegoro dengan memaparkan data dan hasil temuan penelitian dilapangan terkait dengan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada pelajaran Pendidikan agama islam kelas XI IPA 1 di SMAN Model Terpadu Bojonegoro .

Bab lima, adalah penutupan yang berisi tentang kesimpulan yang merupakan hasil akhir dari penelitian, kemudian saran-saran yang diberikan penulis yang berkaitan dengan judul penelitian, dan diakhir dengan kata penutup



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kurikulum

Kurikulum merupakan seperangkat mata pelajaran sekolah ataupun universitas dimana perlu diselesaikan agar memperoleh sertifikat kelulusan. Dalam arti yang lebih luas, kurikulum yakni kegiatan, pengalaman, serta pengetahuan siswa didalam tanggung jawab serta bimbingan sekolah guru sertas ekolah.¹¹

Konsep kurikulum hakekatnya tak terbatas terhadap beberapa mata pelajaran, tapi berisi seluruh pengalaman belajar dimana dirasakan peserta didik yang memengaruhi kepribadian. Sehingga kurikulum tidak terbatas pada ruang kelas, tetapi juga mencakup kegiatan yang dilakukan siswa di luar kelas. Kurikulum adalah seperangkat program atau pengalaman belajar yang berubah sepanjang proses pembelajaran untuk mendapatkan perubahan didalam pengetahuan serta perilaku siswa saat mereka mengembangkan keterampilan mereka.

Didalam pasal 1 butir 19 UU No. 20 Thn. 2003 mengenai sistem pendidikan nasional yang berbunyi : kurikulum yakni pengaturan terhadap tujuan, bahan pelajaran, isi, seperangkat rencana kemudian cara sipakai dalam panduan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran agar tercapai tujuan pendidikan. Dari banyaknya pengertian kurikulum di atas, bisa

¹¹ Sumarsih, dkk. *Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar*. Basicedu, Vol. 6 Nomor 5

disimpulkan jika kurikulum tidak hanya mencakup RPP lembaga pendidikan, tetapi semua kegiatan yang berlangsung didalam proses pendidikan lembaga pendidikan dimana bisa memengaruhi siswa agar mencapai tujuan. Sehingga, kurikulum perlu memuat isi, tujuan atau metode pengajaran, materi, serta penilaian.¹²

B. Kajian Proses Belajar dalam Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Proses Belajar dalam Pendidikan Agama Islam

Proses belajar mengajar secara sederhana dapat diartikan sebagai kegiatan interaksi dan saling memengaruhi antara pendidik dan peserta didik, dengan fungsi utama pendidikan memberikan materi pelajaran atau sesuatu yang memengaruhi peserta didik, sedangkan peserta didik menerima pelajaran, pengaruh atau sesuatu yang diberikan oleh pendidik.

Pengertian proses belajar mengajar dalam arti sederhana ini dapat dipahami dari beberapa firman Allah Swt, yaitu:¹³

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.*

¹² Chamisijatin, L., & Permana, F. H. *Telaah Kurikulum*, Universitas Muhammadiyah Malang.

¹³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 139.

Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. al-Alaq (96): 1-5)

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

٣١

Artinya: *Dan Dia Mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman:” Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar. (QS. al-Baqarah (2): 31)*

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

١٢ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

Artinya: *Dan Sesungguhnya telah kami berikan hikmah kepada luqman, yaitu: Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia member pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan*

(Allah) adalah benar-benar keadilan yang besar.” (QS. Luqman (31): 12-13).

Dan ayat-ayat al Qur'an tersebut dapat diperoleh isyarat tentang kegiatan belajar mengajar dengan berbagai komponen. Dalam pengertian yang lebih luas dan sistematis, proses belajar mengajar adalah kegiatan yang melibatkan sejumlah komponen yang antara satu dan lainnya. Komponen tersebut antara lain meliputi visi dan tujuan yang ingin dicapai, guru yang profesional dan siap mengajar, murid yang siap menerima pelajaran, pendekatan yang akan digunakan, strategi yang akan diterapkan, metode yang akan dipilih, teknik dan taktik yang akan digunakan.¹⁴

Dengan demikian, ukuran keberhasilan sebuah proses belajar mengajar itu dapat dilihat pada sejauh mana proses tersebut mampu menumbuhkan, membina, membentuk, dan memberdayakan segenap potensi yang dimiliki manusia, atau pada sejauh mana ia mampu memberikan perubahan secara signifikan pada kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik

Proses belajar mengajar secara singkat ialah proses memanusiakan manusia, yakni mengaktualisasikan berbagai potensi manusia, sehingga potensi-potensi tersebut dapat menolong dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya. Sebuah proses belajar mengajar dapat di katakana

¹⁴ *Ibid.*, 142

gagal, jika antara sebelum dan sesudah mengikuti sebuah kegiatan belajar mengajar, namun tidak ada perubahan apa-apa pada diri siswa atau mahasiswa.¹⁵

2. Komponen-Komponen Proses Belajar Mengajar dalam

Pendidikan Agama Islam

Selain terdapat guru dan murid serta mungkin sejumlah teknisi atau fasilitator lainnya yang membantu, kegiatan proses belajar mengajar juga membutuhkan kejelasan sejumlah komponen atau aspek lainnya. komponen atau aspek tersebut yaitu aspek tujuan, pendekatan, metode, teknik, dan taktik. Berbagai komponen atau aspek tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Menentukan tujuan belajar mengajar

Tujuan belajar mengajar adalah sejumlah kompetensi atau kemampuan tertentu yang harus di kuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar. Tujuan belajar mengajar secara lebih detail dan terperinci harus dirumuskan oleh setiap guru yang akan mengajar.

Pada setiap tujuan belajar mengajar dari setiap mata pelajaran perlu dirumuskan dengan jelas dan operasional tentang kompetensi atau kemampuan yang ingin diwujudkan pada setiap

¹⁵ *Ibid.*, 144

peserta didik, baik yang bersifat kognitif, afektif maupun psikomotor. Dengan cara demikian, proses belajar mengajar tersebut akan dapat berjalan secara efisien dan efektif, dan terhindar dari perbuatan yang sia-sia.

Dalam perkembangan selanjutnya, tujuan pendidikan juga harus menjamin terpenuhinya tujuan kehidupan yang bersifat individual dan tujuan sosial secara seimbang. Tujuan individual antara lain terkait dengan penggalan, pembinaan, dan pengembangan bakat, minat, dan berbagai kemampuan manusia yang dimiliki manusia.

Berdasarkan pada tujuan ini, maka pendidikan dapat dirumuskan sebagai upaya menciptakan situasi dan kondisi yang sebaik-baiknya yang memungkinkan dapat menumbuhkan, mengembangkan dan meningkatkan bakat, minat, dan berbagai potensi yang dimiliki manusia.

Menentukan pendekatan dalam proses belajar mengajar dilihat dari segi bentuk dan macamnya, pendekatan proses belajar mengajar dapat dilihat dari segi kepentingan guru (eksternal atau teacher centris), kepentingan murid (internal atau student centris) dan perpaduan di antara dua kepentingan tersebut (konvergensi).

Penjelasan atas ketiga segi kepentingan ini telah dijelaskan pada uraian di atas. Selain itu, pendekatan juga dapat dilihat dari segi disiplin ilmu yang digunakan, misalnya pendekatan normatif

teologis, histori empiris, filosofis, sosiologis, politik, ekonomi, hukum dan sebagainya).

Pendekatan dalam proses belajar mengajar, juga dapat dilihat khusus dari segi latar belakang peserta didik, yaitu ada peserta didik yang masih kanak-kanak, anak-anak, remaja, dewasa, dan manusia lanjut usia (manula). Berbagai ciri psikologis yang terdapat pada setiap kategori usia tersebut digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan proses belajar mengajar. Sebuah materi yang sama yang akan diajarkan kepada setiap manusia pada setiap tingkatan tersebut, mengharuskan adanya pendekatan yang berbeda.¹⁶

b. Menentukan Metode Pengajaran

Metode mengajar secara harfiah berarti cara mengajar. Adapun dalam pengertian yang umum, metode mengajar adalah cara atau langkah-langkah sistematis yang ditempuh oleh seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Di dalam buku-buku tentang metodologi pengajaran dapat dijumpai berbagai metode pengajaran yang amat beragam.

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir misalnya menyebutkan adanya metode diakronis, sinkronis analisis, problem solving, empiris, induktif dan deduktif. Sementara itu, Hery Noer Ali

¹⁶ Prawira, Purwa Atmaja. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012), 110.

mengemukakan adanya metode ceramah, Tanya jawab, diskusi, pemberian tugas (resitasi), demonstrasi (eksperimen), bekerja kelompok, sosiodrama (bermain peran), karya wisata, latihan siap (drill), dan sistem regu (team teaching)

Berbagai metode pengajaran tersebut pada intinya ialah berbagai alternative jalan yang dapat ditempuh agar pengajaran dapat berjalan efektif, memberi pengaruh dan mampu memberikan perubahan peserta didik. Berbagai metode itu muncul, karena berbagai factor, antara lain:

- 1) Adanya berbagai macam ilmu dan keterampilan yang akan diajarkan yang menghendaki kesesuaian dengan metode yang akan digunakan.
- 2) Adanya berbagai tingkatan usia dan kecerdasan peserta didik menyebabkan perbedaan cirri-ciri kejiwaan yang selanjutnya menghendaki adanya penggunaan metode yang tepat
- 3) Adanya berbagai situasi dan kondisi yang menghendaki adanya penggunaan metode yang relevan.
- 4) Ketersediaan, kelengkapan atau kekurangan sarana prasarana yang menghendaki adanya kesesuaian dengan metode yang akan di gunakan

5) Penguasaan para guru yang ada dalam menggunakan berbagai metode tersebut.¹⁷

c. Menentukan Teknik Mengajar

Teknik mengajar adalah cara-cara yang terukur, sistematis, dan spesifik dalam melakukan suatu pekerjaan. Perbedaan teknik yang digunakan akan menentukan perbedaan hasil, tingkat kecepatan dan kepuasan kepada orang yang terlibat atau merasakan manfaat dari pekerjaan tersebut. Tidak hanya dalam kegiatan belajar mengajar, melainkan hampir seluruh kegiatan terdapat teknik dalam melakukannya. Pada pertandingan olahraga misalnya, amat banyak dijumpai teknik yang diterapkan di dalamnya.

d. Menentukan Taktik

Yang dimaksud dengan taktik adalah rekayasa atau siasat dalam arti positif yang digunakan oleh seorang dalam melakukan suatu pekerjaan. Dalam kegiatan proses belajar mengajar juga terdapat berbagai taktik yang dapat digunakan. Misalnya taktik yang berkaitan dengan upaya mendorong para siswa agar datang tepat waktu, mengerjakan tugas-tugas dengan baik, agar siswa meningkat perolehan nilai ujiannya, agar gemar membaca, dan lain sebagainya.

¹⁷ Sardiman, a.m, *Interaksi Dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2018), 17.

Semua taktik ini perlu dilakukan dalam rangka mendukung pelaksanaan metode pengajaran yang telah dipilih berdasarkan pendekatan yang telah diterapkan.¹⁸

C. Kajian Merdeka Belajar

1. Pengertian Merdeka Belajar

Dalam referensi kata besar bahasa Indonesia, kata merdeka dapat diartikan terbebas dari penaklukan, imperialisme atau dapat diartikan merdeka. Dalam bahasa Arab kata merdeka biasanya disinggung sebagai hurriyah, dan itu mengandung arti dibebaskan dari segala jenis pembatasan diri pada apa pun atau istiqla.

Dalam situasi khusus ini, menjadi otonom sepadan dengan kesempatan untuk berpikir tanpa pamrih dan memutuskan penentuan sebelumnya sendiri. Sementara belajar pada umumnya adalah perubahan perilaku yang bertahan lama, kehidupan dapat diperoleh karena persepsi atau praktik. Seperti yang diungkapkan oleh Moh. Pembelajaran Surya adalah sebuah karya yang berusaha mengubah setiap orang untuk mendapatkan perubahan umum yang didapat dari siklus pengalaman dan reaksi dari pergaulan terhadap iklim pada setiap orang.

Sedangkan perspektif Sanjaya kata belajar memiliki makna yang tegas bahwa kemajuan perubahan dalam siklus mental terjadi

¹⁸ Syah, Muhibbi. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2019), 88.

karena kegemilangan komunikasi alami. Sebagai aturan, telah dinyatakan bahwa belajar adalah penyesuaian seseorang yang terjadi melalui pengalaman bukan karena perkembangan atau peningkatan tubuhnya atau kualitas individu sejak lahir.

Maka belajar mandiri adalah kesempatan dalam memutuskan bagaimana bertindak, memproses, berpikir, menerapkan secara imajinatif untuk perbaikan diri setiap orang dengan memutuskan penentuannya sendiri. Kesempatan belajar merupakan pengaturan yang signifikan untuk memahami perubahan pengurus persekolahan di Indonesia.

Salah satunya dengan menghilangkan Public Assessment (UN) dan menggantinya dengan Capability Evaluation. Penilaian publik sendiri terdiri dari tiga bagian, yaitu Evaluasi Keterampilan Dasar (AKM), Tinjauan Pribadi dan Studi Iklim Pembelajaran¹⁹

Merdeka Belajar juga merupakan motto edukatif yang saat ini sedang digalakkan oleh Pendeta Sekolah dan Kebudayaan. Standar pembelajaran mandiri seharusnya mempercepat proses perubahan pelatihan di Indonesia yang selama ini dianggap layu tanpa henti. Medikbud bahkan menulis istilah *schooling liberation* karena pedoman pengajaran selama ini dianggap menggagalkan metode yang terlibat dalam mencapai perubahan instruktif yang mendorong kualitas dan sifat pelatihan di Indonesia

¹⁹ M. Tohir. *Merdeka Belajar*, (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2019).

Merdeka Belajar juga merupakan motto edukatif yang saat ini sedang digalakkan oleh Pendeta Sekolah dan Kebudayaan. Standar pembelajaran mandiri seharusnya mempercepat proses perubahan pelatihan di Indonesia yang selama ini dianggap layu tanpa henti. Medikbud bahkan menulis istilah *schooling liberation* karena pedoman pengajaran selama ini dianggap menggagalkan metode yang terlibat dalam mencapai perubahan instruktif yang mendorong kualitas dan sifat pelatihan di Indonesia.

Pendeta Sekolah dan Kebudayaan, Nadiem Makarim, memaklumi ide *Free Discovering* yang ia sampaikan. “Kesempatan belajar adalah kesempatan berpikir dan otonomi. Apalagi perwujudan kebebasan berpikir itu harus ada pada pengajar terlebih dahulu. Tanpa itu terjadi pada pengajar, diluar kemungkinan hal itu terjadi pada siswa,” ungkap

Nadiem dalam *Public Training Norms Conversation*, di Century Park Inn, Focal Jakarta pada Jumat, 13 Desember 2019. Belajar adalah perilaku yang relatif permanen dan dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang direncanakan. Pengalaman diperoleh seseorang dalam interaksi dengan lingkungan, baik yang tidak direncanakan maupun yang direncanakan sehingga menghasilkan perubahan yang bersifat relative menetap.

Dikutip oleh Mohamad Syarid S dalam Eveline dan Nara, belajar adalah proses yang kompleks yang didalamnya terkandung beberapa

aspek. Aspek tersebut meliputi : 1) bertambahnya pengetahuan, 2) adanya kemampuan mengingat dan memproduksi, 3) adanya penerapan pengetahuan, 4) menyimpulkan makna, 5) menafsirkan dan mengkaitkan dengan realitas.²⁰

Menurut Halitopo Merdeka Belajar merupakan sebuah gebrakan baru untuk dapat merubah sistem pendidikan nasional yang selama ini terkesan monoton. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Merdeka Belajar adalah program baru dari Kemendikbud RI yang mengusung pembelajaran yang menyenangkan. Dengan adanya program ini, diharapkan mampu merubah sistem pendidikan nasional yang selama ini terkesan monoton. Oleh karena itu, dibutuhkan pengembangan berpikir yang inovatif oleh para guru sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai²¹.

Dalam Merdeka Belajar guru dan siswa diberikan kepercayaan secara penuh dalam proses pembelajaran. Merdeka Belajar dapat dijadikan momentum bagi guru dan siswa agar dapat melakukan inovasi serta mandiri dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Menurutny, jika guru diberikan kebebasan dalam memilih cara belajar yang dipandang paling sesuai, maka guru dapat mewujudkan inovasi-inovasi yang khas serta spesifik

²⁰ Sardiyana, S, "Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhi", *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, (2020).

²¹ Halitopo, M, "Implementasi Merdeka Belajar Dalam Buku Teks Bahasa Inggris Untuk SMK", *Journal Pendidikan Universitas Sarjawiyata Tamansiswa*, (2020).

2. Tujuan Merdeka Belajar

Dengan adanya strategi baru dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan atau (KEMENDIKBUD) tentang Ide Belajar Gratis, seharusnya memiliki titik untuk membuat koneksi dan kecocokan atau interfacing alam semesta belajar dan alam kerja. Strategi Pembelajaran Otonom juga berarti memahami kualitas atau sifat dari sekolah yang berkelanjutan.

Seperti yang mungkin kita ketahui dengan Merdeka Belajar, siswa memiliki kemampuan untuk belajar tidak hanya dalam satu bagian karena seperti yang dikatakan oleh Namdie Makariem, anak-anak itu multi-keinginan, setiap anak harus memiliki pengetahuan sesuai dengan kecenderungan mereka di bidangnya masing-masing, jadi mereka diberi kesempatan dalam kerajinan belajar dengan wawasan.

Mereka sendiri dan sesuai kapasitas mereka yang sebenarnya, tidak boleh ditangani hanya dengan satu wawasan, maju lebih lengkap dan komprehensif, dan membuat omong kosong mendapatkan udara dari titik mana pun, dan siswa sebagai fokus pembelajaran, dan sebagai subjek pembelajaran dan aspek utama, dan pengajar mengubah target pembelajaran siswa dan merencanakan ide yang masuk akal dan sesuai

dengan tujuan yang ingin dicapai, pembelajaran gratis tidak memberatkan guru, siswa dan wali.²²

Dengan ini Merdeka Meraih berarti membebaskan siswa dari proses mengejar nilai, menerapkan pembelajaran dengan cara yang menyenangkan, dan belajar tidak semata-mata untuk mengejar kelulusan, atau untuk mendapatkan nilai yang setinggi-tingginya, pembelajaran juga dapat dilakukan di luar wali kelas, Di kelas maupun di kelas, siswa diharapkan memiliki pilihan untuk berbincang-bincang dengan instruktur, perjalanan kelas, dan mempelajari banyak hal.

Seperti belajar bagaimana memulai untuk mendapatkan penjelasan tentang masalah mendesak, berpikir cerdas dalam bergaul, dan mandiri. Menerapkan strategi aktual dengan tujuan agar nilai tidak bergantung pada skor-skor tersusun seperti dulu, namun tugas dapat diambil dari tugas individu atau mengumpulkan tugas sehari-hari, tugas yang diberikan dapat berupa karya tersusun, atau portofolio dan lain-lain.²³

Seperti yang dimaklumi oleh Layanan Ide Belajar Gratis Pelatihan, ada pembatalan Penilaian Publik (UN) yang berubah menjadi penilaian keterampilan dasar dan gambaran karakter, sehingga biasanya kewenangan penyerapan pembelajaran siswa dicoba dan dilakukan

²² Kemendikbud, *Merdeka Belajar*, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, (2019)

²³ Ibid.,

terhadap menyelesaikan tingkat sekolah dengan menguji mata pelajaran aritmatika, Bahasa Indonesia, dan lain-lain.

Penilaian Publik kali ini digantikan dengan perencanaan kemahiran dan berhitung, yang tidak setara dengan Bahasa Indonesia dan Aritmatika, namun juga mencakup sains, investigasi sosial dan sebagainya, yang wajar bahwa siswa akan benar-benar ingin belajar. melihat secara maksimal dan merinci suatu bacaan dan memiliki pilihan untuk menerapkan ide-ide termasuk dalam kehidupan sehari-hari, membentengi pribadi dan aplikasi pembelajaran yang nantinya akan dilakukan di tingkat pusat.

Kurikulum yang diterapkan oleh Mendikbud mendapat sambutan baik dari sebagian guru, karena guru harus memperhatikan beberapa tujuan, yaitu:

- a. Tunjukkan kebiasaan berpikir tentang pengembangan diri sendiri.
- b. Merefleksikan pembelajaran dan praktik pendidikan.
- c. Pelajari tentang kekuatan dan kelemahan Anda sebagai seorang guru.
- d. Tetapkan tujuan dan rencana pengembangan diri Anda sendiri.
- e. Tentukan kebiasaan dan beradaptasi dengan perbaikan diri.

Selain itu, guru dalam kurikulum ini harus berpartisipasi aktif dalam jaringan dan organisasi pengembangan karir profesional. Yakni :

- a. Keikutsertaan aktif didalam jaringan serta organisasi khusus.

- b. Menjelajahi berbagai pengalaman belajar dari kegiatan.
- c. jaringan profesional dan organisasi untuk pengembangan karir.
- d. Menghasilkan karya serta memberi pelayanan dimana berarti jaringan serta komunitas profesional hingga pengembangan karir.²⁴

Melalui uraian diatas, bisa dipahami jika kurikulum ini memiliki beberapa tujuan, selain partisipasi aktif didalam jaringan serta organisasi.

3. Kelebihan dan Kekurangan Merdeka Belajar

Program merdeka belajar yang tidak lama disampaikan dalam pidato kementerian pendidikan Indonesia Nadiem Makarim, merupakan salah satu program yang dapat membangunkan sistem pendidikan Indonesia yang begitu-begitu saja menjadi lebih bergairah dan maju seperti nama programnya yaitu Merdeka Belajar.²⁵ Program merdeka belajar ini tentunya menuai pro dan kontra dari berbagai kalangan karena kelebihan dan kekurangan program tersebut.

Kelebihan:

- a. Anak Didik Bebas Bereksprei Maksudnya anak didik bebas bereksprei dalam artian leluasa dalam belajar karna tidak di

²⁴ Sumarsih, I, dkk., "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar", *Basicedu*, Vol. 6 No.5, (2022), 17.

²⁵ Ibid.,

atur oleh satu pelajaran saja, intinya anak didik belajar sesuai potensinya masing-masing.

- b. Anak Didik Tidak Dituntut Sama Program merdeka belajar ternyata membawa perubahan pada sistem pendidikan Indonesia, karena selama ini anak didik ditargetkan oleh nilai akademik saja, maka program merdeka belajar menjadikan siswa terlihat istimewa karena skill yang berbeda-beda, dalam proses pembelajaran pengenalan bakatnya, kita sebagai guru harus selalu ada agar anak tidak putus asa dalam berprosesnya.
- c. Rpp 1 lembar Karena anak didik belajar sesuai potensinya masing-masing maka kita selaku guru yang membimbing anak didik hanya perlu menyesuaikan arah, dengan adanya rpp 1 lembar beban guru sedikit berkurang karena itu diharapkan guru pembimbing fokus dalam mengarahkan dan mendampingi anak didik.

UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

Kekurangannya:

- a. Membutuhkan waktu dan biaya yang tidak sedikit Dengan bebasnya berekspresi anak didik dalam belajar, tentunya memakan waktu dan biaya yang tidak sedikit Karena dalam berprosesnya anak didik berbeda-beda pemahaman.
- b. Kurangnya guru yang merdeka Untuk mewujudkan anak didik yang merdeka dalam belajar tentunya memerlukan guru yang

merdeka dalam mengajar juga, tetapi pengalaman para guru yang merdeka hanya sedikit kebanyakan dilihat dari pengalaman para guru pada masa kuliahnya dulu, hal ini disebabkan oleh kurangnya pengalaman para guru, karena program merdeka belajar baru-baru ini diterbitkan.

- c. Kurangnya referensi Untuk menjalankan program merdeka belajar ini tentunya memerlukan referensi atau rujukan seperti buku sebagai alat belajar, buku yang ada sekarang dinilai rendah, maka dari itu memerlukan buku yang lebih efisien untuk menjalankan pembelajaran dan mewujudkan program merdeka belajar ini.

Merdeka Belajar merupakan salah satu program pendekatan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (KemendikbudRI) yang diberangkatkan oleh Pendeta Dikbud RI kepada Biro Tinggi Indonesia. Substansi kesempatan berpikir, seperti yang ditunjukkan oleh Nadiem, harus didahulukan oleh para pengajar sebelum mereka mengajarkannya kepada siswa. Nadiem mengatakan, dalam kemampuan pendidik di level manapun, tanpa interaksi interpretasi dari kemampuan esensial dan program pendidikan saat ini, tidak akan pernah ada penemuan yang terjadi.²⁶

²⁶ Mulyasa, H, *Menjadi Guru penggerak Merdeka Belajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 56.

4. Ciri-ciri Merdeka Belajar

Untuk mengukui tercapainya pendidikan yang mandiri dan humanis, maka pendidikan harus memiliki ciri-ciri yang sebagai berikut:

- a. Liberating, liberating dimaknai suatu langkah pembebasan dari segala belenggu formalistik, yang malah menghasilkan keturunan yang tidak berdaya kritis dari segala sesuatu dan tidak dapat menjadi berbeda secara kreatif.
- b. Mencakup semangat berkepihakan, artinya pendidikan harus diselenggarakan bersama sepenuh hati, olehnya pendidikan adalah hak semua orang .
- c. Prinsip partisipatif yang mensyaratkan sinergitas antara sekolah, orang tua dan lingkungan. Tujuannya agar pendidikan menjadi sesuatu yang sangat diperlukan dari sudut pandang kebutuhan peserta didik dan juga sebagai cara untuk membimbing perkembangan peserta didik.
- d. Kurikulum berlandaskan kepentingan, poin ini memperkuat poin sebelumnya. Namun, sistem yang baik juga memberikan hasil yang baik.
- e. Menghormati prinsip kerjasama, tujuannya adalah sinergi guru dan siswa untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bersama.

- f. Penilaian ditujukan kepada mahasiswa, karena dapat dikatakan belajar berhasil apabila mahasiswa ditempatkan pada jurusan yang harus selalu menilai kemajuannya.
- g. Percaya diri, tidak dapat dipungkiri bahwa rasa percaya diri sangat mendukung perkembangan keterampilan individu dan sosial siswa.

Menurut ungkapan Ibnu Khaldun, ia juga menemukan bahwa “pendidikan bukan hanya kegiatan yang selalu menghadirkan gagasan dan refleksi yang sama sekali tidak terpengaruh dari sudut pandang pragmatis, melainkan terbentuk dari segala kesimpulan yang muncul dari fenomena yang terjadi. dalam masyarakat dan dalam perkembangan masyarakat. suatu wisata budaya." Dengan demikian, pendidikan harus mencakup kualitas yang membebaskan baik sekolah, guru, siswa, dan lingkungannya.²⁷

5. Konsep Merdeka Belajar

Pendidikan merdeka belajar yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Makarim, yaitu dengan tujuan menghasilkan generasi muda yang berpikir kritis, kreatif, inovatif, memiliki keterampilan, dapat memecahkan suatu permasalahan, yang nantinya untuk ke depannya menjadi bekal untuk

²⁷ Jannah, F., Fathuddin, T. I., & Az Zahra, P. F, *Problematikan Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022*. Universitas Panca Marga, Vol. 4 No. 2, (2022)

mengharumkan citra Indonesia dalam kancah internasional. Bila nanti setelah diterapkannya kebijakan Merdeka Belajar,

Nantinya akan terjadi banyak perubahan terutama dari sistem pembelajaran. Sistem pembelajaran yang sekarang hanya dilaksanakan di dalam kelas akan berubah dan dibuat seragam mungkin agar mempermudah interaksi antara murid dan guru. Salah satunya yaitu belajar dengan *outing class*, dimana *outing class* ini adalah salah satu program pembelajaran yang bertujuan untuk menumbuhkan kreativitas agar siswa memiliki keterampilan dan keahlian tertentu.²⁸

Outing class juga merupakan metode belajar yang menyenangkan dimana konsep ini mengajarkan para siswa untuk lebih dekat dengan alam dan lingkungan sekitar. Selama 4 pembelajaran dengan menggunakan metode ini, guru dan siswa akan lebih dapat membangun keakraban, lebih santai, dan tentunya lebih menyenangkan.

Dengan setiap hari belajar di dalam kelas selama bertahun-tahun tentunya sudah menjadi hal yang lumrah atau bahkan membosankan, jadi tidak ada salahnya jika kita sebagai pendidik maupun calon pendidik memberikan sesuatu yang berbeda pada proses pembelajaran.

Sistem pembelajaran akan didesain sedemikian rupa agar karakter siswa terbentuk, dan tidak terfokus pada sistem perangsangan yang menurut beberapa penelitian hanya meresahkan, tidak hanya bagi

²⁸ Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak" *Jurnal Basicedu*, Vol. 6 No. 4, (2022), 77

guru tetapi juga bagi anak dan orang tuanya. Selain itu, dengan perangkingan nantinya juga akan muncul diskriminasi dimana ada pelabelan antara si pintar dan si bodoh.

Hal ini tentu sangat keliru jika diterapkan dalam dunia pendidikan, karena pada hakikatnya anak memiliki kecerdasan masing-masing di dalam dirinya atau yang sering disebut dengan multiple intelegent. Multiple intelegent merupakan teori yang dikembangkan oleh Dr. Howard Gardner seorang ahli psikologi modern di Harvard University, dimana menurut Gardner kecerdasan diartikan sebagai kapasitas untuk memecahkan masalah dan untuk menciptakan produk di lingkungan yang kondusif dan alamiah.

Potensi yang dimiliki oleh anak sekecil apapun itu harus dihargai. Banyak anak yang memiliki hambatan atau kesulitan dalam belajar akan tetapi jika kecerdasannya dihargai dan terus dikembangkan maka anak tersebut akan menjadi anak unggul pada bidangnya. Sehingga nantinya akan terbentuk pribadi yang kompeten, serta memiliki karakter yang tertanam dalam dirinya.²⁹

Sebelum menjalankan suatu kegiatan kita membutuhkan sebuah konsep agar apa yang akan kita lakukan dapat terurut dan terlaksana dengan baik. Konsep merdeka belajar yang digaungkan oleh Nadiem Makarim terdorong dari keinginannya untuk menciptakan suasana belajar yang bahagia dan menyenangkan tanpa terbebani akan adanya

²⁹ *Ibid.*, 27.

nilai dan target pencapaian tertentu. Pokok-pokok kebijakan Kemendikbud RI terkait dengan konsep merdeka belajar adalah:

- a. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) resmi menghapus Prosedur Operasional Standar (POS) pelaksanaan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) mulai tahun ini. Penghapusan USBN merupakan amanat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 43 tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Ujian Yang Diselenggarakan Satuan Pendidikan dan Ujian Nasional. Hal tersebut berarti dalam pembuatan soal maupun penyelenggaraan USBN akan diserahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah. Sekolah diberikan kebebasan dan keleluasaan untuk menyelenggarakan ujian, karena diselenggarakan oleh sekolah maka menjadi tugas pemerintah daerah melalui Dikbud untuk memonitor dan mengevaluasi serta memastikan bahwa ujian yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah ujian yang berkualitas. Hal ini penting untuk dilakukan karena erat hubungannya dengan mutu pendidikan. Dikbud harus memfasilitasi terutama dari segi anggaran agar pelaksanaan ujian berjalan lancar, selain itu juga harus mengadakan pelatihan pembuatan soal yang sesuai dengan standar atau kriteria yang harus dipenuhi.
- b. Ujian Nasional (UN) Ujian Nasional adalah sistem evaluasi standar dalam pendidikan dasar dan menengah. UN merupakan

salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam rangka penjaminan mutu pada satuan pendidikan. Hal ini sebagaimana yang telah 5 tercantum dalam PP No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh pemerintah telah diselenggarakan sejak puluhan tahun yang lalu dan telah berulang kali mengalami perubahan pada setiap periodenya. Menteri Pendidikan Nadiem Makarim telah memutuskan untuk menghapuskan UN. Dengan dihapuskannya UN ini, diharapkan dapat membuat siswa tidak mengalami tekanan beban mental, karena kelulusannya dari jenjang pendidikan tertentu tidak ditentukan oleh nilai yang diperoleh hanya dalam beberapa hari saja. Namun dengan begitu bukan berarti tidak ada yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa. Ujian Nasional akan diganti dengan sistem yang baru, yaitu Assesmen kompetensi minimum dan survei karakter. Konsep ini merupakan penyederhanaan dari sistem UN, berbeda dengan UN yang dilakukan pada akhir jenjang pembelajaran, asesmen ini akan dilaksanakan ketika anak duduk di kelas 4, 8 dan 11. Dan hasil dari assesmen ini akan dijadikan sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya.

- c. RPP Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan pegangan seorang guru dalam mengajar. Seorang guru sebelum memasuki kelas wajib menyusun RPP agar pembelajaran yang

dilakukan lebih terarah dan sesuai indikator yang dikembangkan. Kebijakan baru terkait dengan penyusunan RPP telah dikeluarkan oleh menteri pendidikan yang tertuang dalam Surat Edaran No 14 tahun 2019 tentang Penyederhanaan RPP. Berbeda dengan RPP sebelumnya yang mencakup lebih dari sepuluh komponen, pada RPP yang baru terjadi penyederhanaan yaitu hanya terdapat 3 komponen inti dalam RPP yang sesuai dengan edaran menteri pendidikan no 14 tahun 2019 yaitu; tujuan pembelajaran, langkah kegiatan pembelajaran, dan penilaian atau assesment. Dengan adanya kebijakan ini, guru akan lebih mudah dan diberikan kebebasan untuk membuat dan mengembangkan RPP seefektif dan seefisien mungkin, akan tetapi tetap berorientasi pada perkembangan anak.

- d. Memperluas sistem zonasi dalam penerimaan siswa baru Sistem zonasi adalah sistem pengaturan proses penerimaan siswa baru sesuai dengan wilayah tempat tinggal. Zonasi merupakan salah satu kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan agar tercipta pemerataan akses layanan pendidikan dan pemerataan kualitas pendidikan nasional.³⁰

Sebenarnya sistem ini sudah diberlakukan sejak masa menteri sebelumnya, akan tetapi ada perbedaan dalam pelaksanaannya dengan

³⁰ Baro'ah, S. (n.d.). "Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan". In *Jurnal Tawadhu*, Vol. 4, Issue 1, 25.

sistem zonasi yang sekarang ini. Tentunya sebelum diterapkan, sistem ini sudah dilakukan pengkajian, serta memperhatikan rekomendasi dari lembaga-lembaga yang kredibilitasnya tidak diragukan lagi. Salah satu perbedaan yang mendasar dari sistem zonasi yang lalu dengan era menteri sekarang adalah kuota siswa dari jalur zonasi. Sistem zonasi yang awalnya memiliki kuota minimum 80% dari kuota total 100%, sisanya diperuntukan untuk jalur prestasi dan perpindahan. Pada sistem zonasi yang sekarang berubah menjadi jalur zonasi 50%, afirmasi 15%, perpindahan 5%, dan jalur prestasi 30 persen.

6. Faktor Kendala Dalam Pelaksanaan Merdeka Belajar ,

Dalam pelaksanaan merdeka belajar di jenjang sekolah, tidak terlepas dari kendala yang menyebabkan sulitnya pelaksanaan merdeka belajar tersebut.³¹ Berikut ialah permasalahan atau kendala dalam pelaksanaan merdeka belajar di sekolah:

- a. Tujuan Pendidikan Substansi Program Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Belajar yang mengutamakan praktik di lapangan (link and match) dikhawatirkan akan dapat melupakan atau mengesampingkan tujuan utama pendidikan. Kebijakan ini sangat kental dengan pendekatan pasar untuk kebutuhan industri, bukan untuk membentuk karakter mahasiswa yang berakhlak

³¹ Susetyo, "Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar", *Jurnal UNIB*, (2020), 50.

mulia, menerapkan nilai-nilai Pancasila, dan cinta tanah air. Dikhawatirkan pula, perguruan tinggi hanya akan melahirkan manusia-manusia pekerja, bukan manusia pemikir yang kritis.

- b. Kebijakan Masih Parsial Butir-butir dalam kebijakan Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka masih saling berhubungan dan belum menuju ke titik tujuan yang ingin dicapai, belum terintegrasi dengan tujuan yang terintegrasi dengan landasan keilmuan, kemampuan berpikir, regulasi, dan filosofi dasar negara serta tatanan beragama.
- c. Panduan untuk Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Belajar Kegiatan implementasi, termasuk implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Belajar diperlukan aturan atau acuan dari pimpinan perguruan tinggi maupun antarperguruan tinggi. Acuan berupa peraturan, surat keputusan, buku panduan, petunjuk pelaksanaan, prosedur operasional, dan sejenisnya sangat diperlukan untuk segera diwujudkan. Tanpa panduan dan rambu-rambu yang jelas dari perguruan tinggi yang akan melaksanakan Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Belajar, tentu program kegiatan tidak akan berjalan dengan baik.
- d. Pola Pikir Sampai sekarang masih banyak perguruan tinggi yang belum siap menjalankan kebijakan merdeka belajar dan kampus merdeka, realitas yang kita hadapi, yaitu perubahan mindset (pola pikir) yang masih butuh waktu.

- e. Penyusunan Kurikulum di Program Studi Penyusunan Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Belajar di Program Studi yang tetap mengacu pada KKNI bukanlah pekerjaan yang mudah. Banyak kesulitan yang dihadapi oleh tim penyusun di program studi yang baru saja selesai menyusun kurikulum KKNI 1 dan baru saja dilaksanakan, lalu harus menyusun kembali Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka. Secara teori tentu mudah, dengan mengundang para pakar kurikulum kemudian mencoba menyusunnya, tetapi dalam praktiknya tentu tidak semudah membalikkan telapak tangan. Apalagi Kurikulum KKNI di program studi belum lama dilaksanakan, yang dimana tentu belum dievaluasi dan dikaji oleh program studi secara mendalam dan tuntas sehingga belum diketahui secara pasti kelebihan dan kelemahannya.
- f. Sistem Administrasi Akademik yang telah menggunakan sistem akademik secara daring terpusat untuk urusan nilai, lembar hasil studi, dan transkrip tidak menjadi masalah.
- g. Pandemi Covid 19 Dampak dari pandemi Covid-19 mengakibatkan beberapa aktivitas pembelajaran Kampus Merdeka terdapat kendala, terutama kegiatan tatap muka . Untuk itu, kurikulum harus di desain ke arah virtual. Dengan demikian, mahasiswa tetap memperoleh capaian pembelajaran meski tidak turun ke lapangan. Kurikulum Kampus Merdeka yang disusun harus

sejalan dengan kebutuhan pemerintah, masyarakat, maupun industri meskipun pada masa pandemi seperti sekarang ini.

- h. Penyiapan SDM Penyiapan seluruh program pembangunan sumber daya manusia (SDM) dunia, yaitu penyiapan tenaga pendidik (dosen) sebagai ujung tombak memerlukan waktu yang tidak sebentar. Tanpa SDM penggerak (dosen), program pembangunan SDM unggul tidak akan dapat berjalan. Dengan demikian, seharusnya dibuat persiapan khusus untuk mencetak dosen penggerak. Selain daripada perguruan tinggi dengan Kampus Merdeka, pada jenjang sekolah juga dengan Merdeka Belajar. Kebijakan tersebut pada jenjang sekolah memiliki beberapa kendala yang sama dengan Kampus Merdeka, seperti tidak memiliki pengalaman kemerdekaan belajar, keterbatasan referensi, akses yang dimiliki dalam pembelajaran, manajemen waktu, dan kompetensi (skill) yang memadai.³²

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³² *Ibid.*, 52

BAB III

METODE PENELITIAN

Istilah metode berasal dari kata Yunani kuno *methodos* yang berarti menuju jalan atau cara. Metode dapat didefinisikan sebagai cara yang digunakan untuk melaksanakan rencana yang telah disusun berupa kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.³³ Sementara penelitian adalah semua kegiatan mencari, menyelidiki, dan bereksperimen secara alami dalam bidang tertentu, untuk memperoleh fakta atau prinsip yang bertujuan untuk menggali makna baru dan meningkatkan tingkat pengetahuan dan teknologi.³⁴

Kemudian Sugiono menjelaskan bahwa metode penelitian adalah cara ilmiah untuk memperoleh data yang valid dengan tujuan untuk dapat menemukan, mengembangkan, dan membuktikan pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah di lapangan dalam bidang Pendidikan.³⁵ Dari sumber lain Darmadi juga menjelaskan bahwa metode penelitian adalah metode ilmiah untuk memperoleh data dengan maksud dan tujuan tertentu serta kegunaannya.³⁶

Dari berbagai sumber penjelasan di atas mengenai pengertian metode penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah ilmu yang

³³ Luluk Suryani dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2012) .6.

³⁴ S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), 1.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D) (Bandung: Alfabeta, 2018), 6.

³⁶ Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Bandung : Alfabeta, 2013), 153.

digunakan untuk mempelajari cara-cara mengamati berdasarkan pemikiran yang benar melalui tahapan-tahapan ilmiah untuk mengumpulkan, menyusun, menganalisis suatu data yang diolah untuk menghasilkan, menguji, dan mengembangkan suatu ilmu atau pengetahuan.

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif, deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy.J. Moleong, pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³⁷

Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial, pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan di bawah studi. Hal ini didasarkan pada kepercayaan bahwa pengetahuan dihasilkan dari setting sosial dan bahwa pemahaman pengetahuan sosial adalah suatu proses ilmiah yang sah (legitimate). Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan informasi lengkap tentang “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Proses Belajar Siswa”. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa

³⁷ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 4.

yang dialami oleh subje penelitian misalnya, perilaku, persepsi, minat, motivasi, tindakan, dengan cara deksripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan informasi lengkap.³⁸ tentang “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Proses Belajar Siswa”.

B. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah SMAN Model Terpadu Bojonegoro yang berlokasi di Jl. Raya Sukowati. 00 Kec. Kapas Kab. Bojonegoro. Jawa Timur.

C. Sumber dan Jenis Penelitian

Sumber data yang didapatkan dalam penelitian ini diperoleh dari:

1. Sumber Data Primer

Sumber primer merupakan data asli yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti agar dapat menjawab permasalahan dalam penelitian secara khusus.³⁹ Dengan demikian data primer yang dimaksud ialah data yang berasal dari sumber rujukan utama. Yakni guru Pendidikan Agama Islam di SMAN Model Terpadu Bojonegoro.

³⁸ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, cet.2 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 2.

³⁹ Istijanto, *Riset Sumber Daya Manusia Cara Praktis Mengukur Stres, Kepuasan Kerja, Komitmen, Loyalitas, Motivasi Kerja Dan Aspek-Aspek Kerja Karyawan Lainnya*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 2015), 38.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan sebuah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengertian teknik pengumpulan data menurut Arikunto adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, di mana cara tersebut menunjukkan pada suatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya.⁴⁰

Teknik yang peneliti gunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini yakni:

1. Wawancara

Wawancara merupakan proses untuk memperoleh suatu keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka. Antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).⁴¹ Narasumber dalam wawancara ini ialah:

- a. Guru Pendidikan Agama Islam
- b. Waka Kurikulum

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2012, Cet.XII), 134.

⁴¹ Asep Hermawan, *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif*, (Jakarta: PT Grasindo, 2015), 168.

2. Observasi

Observasi merupakan bagian dalam pengumpulan data. Observasi sendiri artinya ialah mengumpulkan data-data langsung dari lapangan. Data yang sudah diobservasi dapat berupa gambaran mengenai sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi antar manusia. Proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang hendak untuk diteliti, kemudian melakukan pemetaan sehingga dapat diperoleh gambaran secara umum mengenai sasaran dalam penelitian.⁴²

Observasi atau pengamatan dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi ini menggunakan observasi partisipasi, di mana peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.⁴³

Dalam observasi secara langsung ini, peneliti selain berlaku sebagai pengamat penuh yang dapat melakukan pengamatan terhadap gejala atau proses yang terjadi di dalam situasi yang sebenarnya yang langsung diamati oleh observer, juga sebagai pemeran serta atau partisipan yang ikut melaksanakan proses belajar mengajar pendidikan agama Islam di kelas.

⁴² Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik Dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), 112.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 310.

Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pernalang II, baik di dalam maupun di luar kelas.

Observasi yang peneliti amati dalam penelitian yaitu:

- a. Profil, letak geografis, sejarah sekolah
- b. Sarana dan prasarana sekolah

3. Dokumentasi

Dokumen berarti barang-barang tertulis, dimana peneliti menyelidiki benda-benda tertulis misalnya buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat dan sebagainya.

Dokumentasi di dalam penelitian ini berupa data:

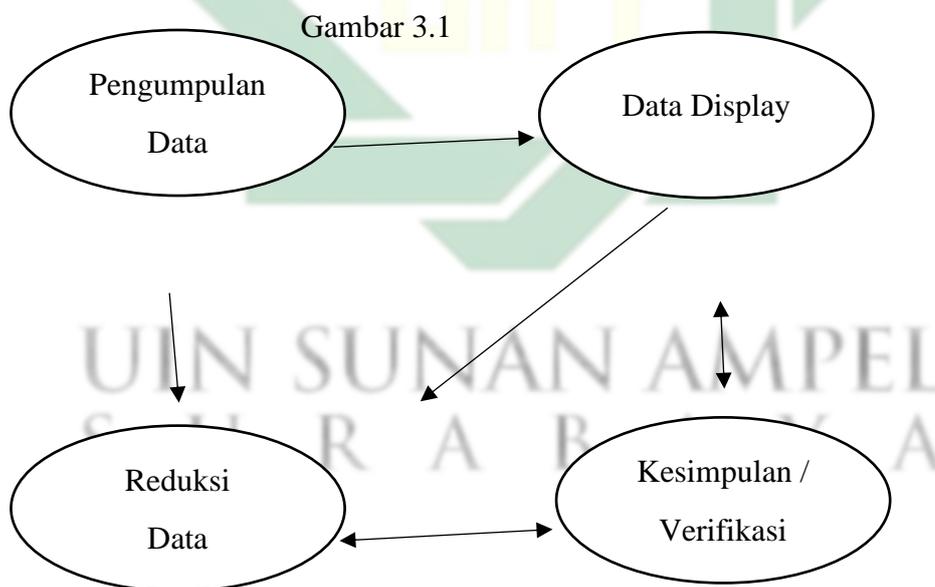
- a. Struktur organisasi
- b. Daftar pendidik, tenaga pendidik dan siswa
- c. Visi Misi Sekolah
- d. Tujuan dan motto sekolah
- e. Keadaan sarana prasarana sekolah

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan oleh penulis adalah teknik yang bersifat deskriptif kualitatif. Teknik analisis data ini yang akan digunakan untuk menganalisis data-data yang sukar dikuantifikasi misalnya analisis terhadap jawaban-jawaban dari masing-masing informan yang berupa kategori. Setiap kali data terkumpul, data akan langsung dianalisis menggunakan teknik analisis yang bersifat

kualitatif deskriptif. Penulis mencoba menganalisis data, mengolah data, dan mengambil sebuah keputusan berdasarkan data-data tersebut serta menggambarkan maupun melaporkan apa saja yang terjadi di lapangan (lokasi penelitian).

Menurut Miles dan Huberman terdapat tiga macam tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu: reduksi data, (data reduction), paparan data (data display), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.⁴⁴ Berikut pola umum analisis dengan mengikuti model interaktif sebagai berikut:



⁴⁴ Gunawan Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Cet. IV; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 210.

1. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokus, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian.⁴⁵

Reduksi data merupakan bagian dari analisis, bukan terpisah. Fungsinya untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi sehingga interpretasi bisa ditarik.⁴⁶

Tahapan reduksi data dilakukan untuk menelaah secara keseluruhan data yang diperoleh di lapangan, yaitu mengenai implementasi kurikulum merdeka belajar terhadap proses belajar siswa kelas XI IPA 1 pada mata pelajaran Pendidikan agama islam di SMAN Model Terpadu Bojonegoro sehingga dapat ditemukan jawaban dari rumusan masalah dari objek yang diteliti. Kegiatan yang dilakukan dalam reduksi data adalah mengumpulkan data dan informasi dari catatan hasil wawancara dan hasil observasi, kemudian mencatat halhal yang dianggap penting yang berkaitan dengan penelitian

2. Penyajian Data/Data Display

⁴⁵ Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 129.

⁴⁶ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 209

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan.⁴⁷ Dalam tahap ini penulis melakukan penyajian data dengan cara sistematis agar lebih mudah dipahami sehingga tidak terjadi penumpukan data.

3. Penarikan Kesimpulan atau verifikasi

Penarikan kesimpulan atau verifikasi dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab semua rumusan masalah yang ada dalam penelitian mungkin juga tidak karena rumusan masalah dalam penelitian ini masih bersifat sementara. Selain itu penulis juga akan menganalisis data dengan menggunakan pendekatan induktif yaitu penggolongan data dengan jalan menguraikan data yang bersifat umum ke khusus kemudian dianalisis untuk memperoleh kesimpulan yang bersifat umum.⁴⁸

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴⁷ *Ibid.*, 210

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* (Bandung:, ALFABETA, 2019), h. 325.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum

1. Sejarah SMAN Model Terpadu Bojonegoro

Sejarah SMA Negeri Model Terpadu Bojonegoro tak lepas dari sejarah Sekolah Model Terpadu (SMT). Sekolah ini merupakan kompleks terpadu dari Tk, SD, SMP dan SMA. Diresmikan oleh Menteri Pendidikan Nasional, Bambang Sudibyo pada hari Jumat, 27 Juni 2008. Sekolah Model Terpadu (SMT) terletak di Desa Sukowati, Kecamatan Kapas, Bojonegoro. Di awal pembangunannya sekolah ini nantinya akan menampung peserta didik, SD, SMP sampai SMA yang diambilkan dari dana Pembangunan sekolah ini menelan biaya Rp Rp 110 miliar yang diambilkan dari APBD Bojonegoro dengan luas 7 Ha.

SMT ini disebut-sebut akan menjadi model terpadu pertama di Jawa Timur dan mulai dibuka tahun ajaran 2009/2010. Direncanakan mulai tahun 2010 Dinas Pendidikan Bojonegoro akan mengembangkan Sekolah Model Terpadu (SMT) menjadi sekolah standart

internasional. Demikian disampaikan Rasmaji, Kasi Kurikulum TK/SD Dinas Pendidikan Bojonegoro, kemarin.⁴⁹

Menurutnya,sekolah standarisasi internasional di semua jenjang harus dilakukan berdasarkan UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pasal 50. Dalam UU tersebut, lanjut dia, pemerintah dan atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional.

Di awal berdirinya, SMA Negeri Model Terpadu Bojonegoro merekrut sejumlah tenaga pendidik dan kependidikan dengan menggandeng kerjasama dengan Universitas Negeri Malang (UM). Kerjasama ini berlanjut hingga tahun 2014. Dikepalai oleh Drs Mashadi, M.M dan 16 orang guru di awal opsionalnya, SMA Negeri Model Terpadu Bojonegoro memiliki semangat juang dan integritas untuk mengembangkan diri bagi pendidikan yang maju dan berkualitas.

Tahun pertama opsional Tahun Pelajaran 2010/2011 dibuka 4 rombel dengan system seleksi tes tulis dan bakat minat. Perubahan kebijakan penghapusan RSBI di Indonesia tidak menyurutkan semangat pendidik dan tenaga pendidikan di SMAN Model Terpadu Bojonegoro untuk memberikan yang terbaik kepada putra-putri Bojonegoro. Hingga kini SMAN Model Terpadu Bojonegoro

⁴⁹ Data Sejarah didirikannya Sekolah Model Terpadu Bojonegoro

merupakan salah satu sekolah unggulan yang senantiasa mencetak prestasi bertaraf nasional hingga internasional.

1. Profil Objek Penelitian

Di bawah ini dipaparkan Profil SMAN Model Terpadu sebagai dasar penyusunan Program Kerja Tahunan Tahun 2022-2023 sebagai berikut:⁵⁰

a. Nama dan Alamat Sekolah

- 1) Nama Sekolah: SMAN Model Terpadu
- 2) Nomor Statistik Sekolah: 30.1.05.05.02.065
- 3) Tahun Berdiri: 2010
- 4) Status: Negeri
- 5) Alamat Sekolah: Jln Raya Sukowati Kec. Kapas Kab. Bojonegoro Jawa Timur
- 6) Kode Pos: 62118
- 7) Telepon: (0353) 3410031

2. Visi dan Misi

a. Visi

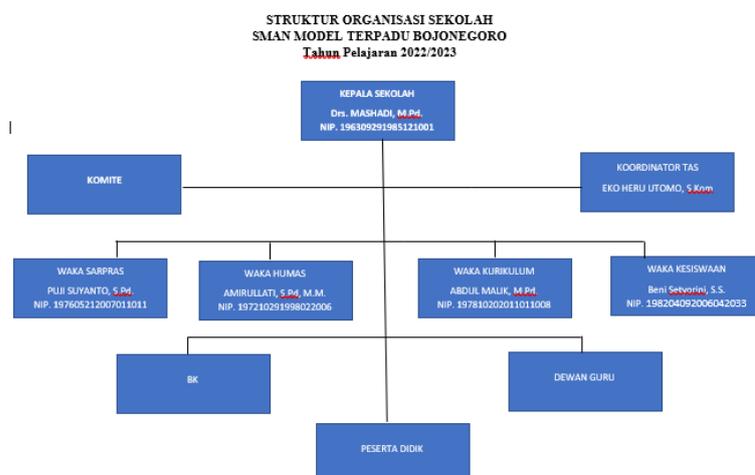
“SMA Negeri Model Terpadu Bojonegoro Unggul budi pekerti, prestasi, dan berwawasan global dalam IPTEKS berlandaskan IMTAQ”

b. Misi

⁵⁰ Profil singkat SMAN Model Terpadu Bojonegoro tahun 2022-2023

- 1) Mewujudkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang didasarkan pada Iman dan Taqwa
- 2) Mewujudkan pembinaan karakter yang didasarkan pada nilai-nilai luhur jati diri bangsa Indonesia.
- 3) Mewujudkan semangat keunggulan, kreativitas, inovasi dan kemandirian yang bersinergi dalam pencapaian kompetensi
- 4) Mewujudkan pengembangan potensi akademik dan non akademik secara optimal.
- 5) Mewujudkan budaya belajar yang berdaya saing tinggi dalam menghadapi tantangan global
- 6) Mewujudkan lingkungan pendidikan yang bermuara pada pembentukan sumber daya manusia seutuhnya

3. Struktur Organisasi



4. Sarana dan Prasarana

Setelah melaksanakan observasi di SMAN MT Bojonegoro peneliti dapat mengetahui kondisi maupun jumlah Sarana dan Prasarana di sekolah tersebut berikut peneliti akan menguraikan hasil observasi yang telah dilaksanakan yakni, Tersedianya Tersedianya Papan Nama Sekolah, Ruang Manajemen yang terdiri dari Ruang Kepala Sekolah, Ruang Wakil Kepala Sekolah, Ruang BP/BK, Ruang Tata Usaha, dan Ruang Guru, Dimana masing masing berjumlah 1 ruangan dengan keadaan yang baik.

Terdapat Ruang untuk para pengunjung yang meliputi Aula, Laboratorium sejumlah tiga ruangan, Perpustakaan, Koperasi Siswa, Masjid, Lapangan Sepakbola, Lapangan Upacara, Kelas untuk menunjang kegiatan belajar mengajar sejumlah Delapan Belas ruang, Laboratorium Komputer sejumlah dua ruangan, Kamar Mandi sejumlah dua puluh satu ruangan, UKS, dan Ruang OSIS. Secara keseluruhan keadaan ruangan untuk pengunjung adalah baik.

Terdapat pula Sarana pendukung lainnya untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran seperti PC sejumlah Delapan Puluh unit, LCD sejumlah dua puluh tiga unit, Camera sejumlah tiga unit, TV sejumlah dua unit dan Sound System sejumlah empat unit dimana secara keseluruhan dalam keadaan yang baik. Jadi total keseluruhan Sarana dan Prasarana di SMAN Model Terpadu berjumlah lima puluh delapan

ruangan dan seratus sepuluh alat yang seluruhnya dalam keadaan yang baik.

B. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar terhadap proses belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X di SMAN Model Terpadu Bojonegoro ?

Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang diberikan secara periodik dan berjenjang dari SD hingga SMA. Cakupan materi yang luas dengan jumlah jam tatap muka yang sangat terbatas maka pelaksanaan kurikulum merdeka belajar bisa menjadi salah cara untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi guru dalam mengajarkan mata pelajaran PAI.

Dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar terhadap proses belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam di SMAN Model Terpadu Bojonegoro. Peneliti telah melaksanakan wawancara dengan BuYuli selaku Waka Kurikulum, beliau menjelaskan terkait Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMAN Model Terpadu kelas X sebagai berikut:

“Secara umum kegiatan belajar mengajar yang diterapkan dalam kurikulum merdeka itu diharapkan tidak kaku dan tidak monoton, proses kegiatan belajar mengajar yang berlangsung dinilai sesuai dengan harapan pemerintah yaitu mengarah pada peningkatan keterampilan bahkan dengan peningkatan karakter siswa, dalam hal ini terumuskan dalam P5. Bagi siswa dampak dari pelaksanaan kurikulum ini adalah bahwa sejak awal pelaksanaan pembelajaran ini guru telah mengetahui bakat, minat dan gaya belajar siswa dalam konteks assesment diagnostic. Guru megajar sesuai dengan capaian perkembangan peserta didik tersebut, dengan kurikulum merdeka ini juga diharapkan guru juga dapat mengetahui bakat, minat, serta kebutuhan siswanya. Seperti itu, nahhh melalui platform yang dibuat oleh

pemerintah yang diakses oleh guru seluruh Indonesia yaitu Merdeka Belajar dan Merdeka Mengajar guru dan siswa masing-masing bisa mengembangkan materi kemudian berbagai pengalaman baik dari pengajaran seluruh guru di Indonesia. Sehingga yang paling menonjol dalam kegiatan belajar mengajar dalam Kurikulum Merdeka adalah kebebasan dan keterbukaan sumber belajar yang mana tidak lagi berpusat pada guru namun lebih mudah diakses secara digital dalam platform tertentu yang telah dikeluarkan oleh kementerian Pendidikan dan kebudayaan atau Kemendikbud”

Peneliti juga melaksanakan wawancara Bersama Pak Muflikhin selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X di SMAN Model Terpadu menyatakan bahwa:

“Untuk pelaksanaan kurikulum merdeka jam mengajar PAI di bagi menjadi 3 jam, 2 jam untuk mapel sesuai materi, untuk kelas X nanti ada materi control diri, mujahadah an nafs kemudian larangan untuk marah dll jadi sesuai materi pembelajaran pada kurikulum yang dulu, nantinya siswa akan dikelompokkan, diskusi dan presentasi. 1 jam nya itu projek sesuai dengan tema, kalau di saya temanya adalah suara demokrasi. Untuk projek-projek nya kemarin anak-anak membuat gantungan kunci, ada hiasan dinding yang mana pada produk-produk tersebut diberikan tulisan sesuai dengan kata-kata Mutiara pada anak-anak. Jadi missal satu anak membuat lima tulisan nanti bisa menjadi nilai tersendiri bagi diri anak tersebut, lalu ketika ada pameran projek nantinya dapat menjadi nilai ekonomi,”

Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh Bapak Nasrudin selaku guru PAI kelas X yang bertanggung jawab atas pelaksanaan jam projek di SMAN Model Terpadu, Yakni:

“Kurmer di SMAN MT diterapkan di kelas X sementara kelas XI dan XII masih menggunakan kan k.13”

Dari beberapa pernyataan di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa proses belajar siswa kelas X di SMAN Model Terpadu tidak hanya berfokus pada aspek penalaran keritis saja, namun siswa juga dilatih untuk meningkatkan keterampilan mereka sesuai dengan tema yang sudah disepakati di awal tahun ajaran baru.

Lebih lanjut Bu Yuli Menjelaskan pelaksanaan jam proyek di SMAN

Model Terpadu sebagai berikut:

“Proyek di SMAN MT kita tidak menggunakan system blok, kita ,menggunakan system kombinasi antar blok dan system konvensional yang mana setiap tema dari P5 itu dibagi ke dalam kelas-kelas yang tersedia dengan dua atau tiga guru pengampu yang masing-masing akan bertanggung jawab dalam kelas tersebut. Terkait dengan penjadwalannya jam proyek dilaksanakan setiap hari senin sampai kamis di jam ke 8 atau 9, 10 atau jam akhir pelajaran yang mana setiap siswa itu melakukan suatu proyek yang disepakati oleh guru dan bersama-sama melakukannya. Secara khusus di semester lalu, di semester ini juga SMAN MT menggunakan system moving kelas, jadi kelasnya berpindah di kelas yang lain. Ini plus minus pelaksanaannya, karena biasanya terkendala ketidak disiplin anak dalam perpindahan kelas. Tujuan dari moving kelas ini sebenarnya memberikan suasana baru karena P5 bisa dilaksanakan diluar kelas, bisa di taman, gazebo atau kelas-kelas yang berbeda. Jadi, sebenarnya memecah kebosanan, namun semua itu kembali perlu untuk kita evaluasi baik buruknya untuk tahun depan, belum tahu benarnya namun tidak jauh berbeda, yang jelas akan lebih dioptimalkan pemilihan jam, pemilihan tema bagaimana nanti kita akan melakukan pameran proyeknya itu akan dibentuk seperti apa. Terkait dengan rapot P5 sudah secara khusus ada aplikasi yang memuat rapot tersebut sesuai dengan tema dan indicator-indikator ketercapaian yang diharapkan dari proyek tersebut. Jadi guru sudah dapat secara langsung mengakses rapot tersebut dan memberi penilaian terkait proyek yang dilakukan oleh siswa.”

Lebih lanjut juga dijelaskan terkait pelaksanaan jam proyek di

SMAN Model Terpadu kelas X oleh Bapak Muflikhin:

“Kalau Proyek karena pembagian tema dari kurikulum kita bisa berkolaborasi dengan guru mapel lain yang masih satu lingkup dengan tema, misalnya saya berkolaborasi dengan guru Bahasa Indonesia, dengan guru agama yang lain untuk masuk dalam satu kelas dan untuk satu semester nanti di roling menjadi 2 kelas, jadi misalnya semester ganjil kemarin 3 bulan awal kelas X 1 nanti ganti ke kelas X 2 misalnya tapi dengan tema yang sama. Projeknya sebetulnya lebih kreatifitas anak-anaknya sendiri. Jadi guru hanya menjadi fasilitator guru P5 nya itu atau Guru (Proyek Penguatan Profil Pemuda Pancasila). Nantinya guru P5 akan memberi arahan dan masukan saja. Contohnya design kaos, kalo di suara demokrasi kemari ada yang pilihan osis karena bertepatan dengan pilihan osis kemudian yang rotasi kedua baru membuat gantungan kunci, kaos dan hiasan dinding. Kemarin pas pameran dijual Kembali dan hasilnya lumayan. Ohh ya bapak yang suara demokrasi kemarin anak-anak membuat video

documenter, foto-foto, laporan dan kemudian dipamerkan ya ada kotak pemilu juga. ”

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Pak Nasrudin bahwa:

“Jam proyek di SMAN MT dilaksanakan pada akhir pembelajaran yaitu 2 jam terakhir setiap hari Khusus hari Jum'at di awal pelajaran”

Seperti yang telah disampaikan diatas bahwa kegiatan belajar mengajar di SMAN Model Terpadu Bojonegoro untuk mata pelajaran PAI kelas X diberikan waktu selama 3 jam oleh kurikulum dimana 2 jam untuk proses pembelajaran di kelas dan 1 jam untuk proyek. Dimana masing-masing kelas akan diberikan tugas sesuai dengan tema yang telah ditentukan oleh guru, selanjutnya siswa diberikan kebebasan sesuai kreativitas mereka dalam menyelesaikan proyek.

Melalui informasi terkait implementasi kurikulum merdeka seperti yang telah disampaikan oleh informan diatas. Maka kaitan antara Kurikulum Merdeka dengan mata pelajaran PAI terhadap proses belajar siswa kelas X di SMAN Model Terpadu yakni disampaikan oleh Bapak Muflikhin juga seperti di bawah ini:

“Untuk kurikulum merdeka sendiri dengan mata pelajaran PAI, kan 2 jam untuk mapel, menurut saya pribadi untuk agama agak kurang karena, muatan agama itu kan luas tidak hanya lingkup materi atau konsep sebenarnya. Kalau konsep ya anak-anak bisa belajar secara mandiri membaca nanti Insyaallah paham. Karena muatan agama nanti akan ada banyak aspek terlebih di SMA dengan Background macam-macam. Ada yang baca Al Qur'an nya masih terbata-bata, ada yang bisa, ada yang lancar, ya macam-macam itu dari bacaan Sholatnya nya belum lagi nanti terkait surat-surat. Karena memang latar belakangnya ada yang dari negeri, swasta. Jadi bacaan sholatnya ada yang bagus maka akan kita benahi sedikit-sedikit termasuk keaktifan sholatnya. Kalau untuk kelas X1 dan X2 menitik beratkan pada pengamalan sehari-hari, contoh praktik sholat, baca Al-Qur'an. Untuk materi tetap disampaikan karena yang lebih manfaat Ibadahnya. Jadi ya kita sebagai guru agama berkomitmen untuk menjadikan

anak-anak itu setidaknya bisa memetic hasil setelah lulus SMA MT ini, keterkaitannya dengan kurikulum merdeka ya untuk PAI sendiri jelas durasinya berkurang dan untuk jam proyek berkolaborasi dengan guru Mapel Lain”

Bu Yuli selaku waka kurikulum menyampaikan kaitannya

Kurikulum Merdeka dengan Mata pelajaran PAI, yakni:

“Sebagai salah satu mata pelajaran kelompok umum, PAI memiliki peran yang besar untuk ikut serta dalam mengawal dan memastikan untuk karakter positif siswa.”

Sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Nasrudin. Yakni:

“Pai sebagai salah satu mapel wajib harus mengikuti kebijakan setiap perubahan Kurikulum.”

Berdasarkan pernyataan di atas terkait kaitannya antara PAI dengan Kurikulum merdeka di SMAN MT kelas X. Guru lebih menitikberatkan pada pengamalan ibadah sehari-hari seperti membaca Al-Quran dan praktek Sholat. Dengan adanya kurikulum merdeka ini implementasi pembelajaran PAI dirasa masih kurang karena berkurangnya durasi untuk pembelajaran PAI yakni dua jam untuk proses belajar dikelas dan satu untuk proyek. Peranan mata pelajaran PAI sangatlah besar dalam membentuk siswa untuk memiliki karakter yang positif agar kelak ketika sudah lulus siswa mempunyai bekal untuk hidup berdampingan dengan masyarakat.

C. Kendala yang dialami guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X di SMAN MT Bojonegoro ?

Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMAN Model Terpadu secara umum terdapat beberapa kendala yang menghambat guru untuk bisa menerapkan kurikulum ini dengan maksimal dan optimal. Seperti yang disampaikan oleh Bu Yuli di bawah ini:

“Kendala yang dialami guru di SMAN MT dalam pelaksanaan kurikulum merdeka itu sebetulnya muncul dari beberapa faktor, yang pertama adalah dari faktor guru. Guru tidak memiliki cukup refrensi atau pengalaman yang menggunakan prinsip merdeka belajar. Dalam hal ini istilah merdeka belajar pada dasarnya kan perubahan paradigma dari pembelajaran yang berpusat kepada guru menjadi berpusat kepada siswa dengan berbagai aktifitas intrasional dengan lingkungan belajarnya. Nahhh, disini guru dengan latar belakang Pendidikan dan pengalaman mengajarnya sebgaiian besar masih perlu mendapatkan arahan secara langsung terkait bagaimana implementasi merdeka belajar itu dikelas. Belum mempunyai guru dalam mengadopsi merdeka belajar dipicu oleh pengalaman guru dibangku kuliah juga bisa, kurangnya rujukan dalam penyelesaian CP atau capaian belajar di mata pelajarannya, kemudian bagaimana mengitegrasikan metode-metode yang didapat dari buku teks , sehingga beberapa guru masih mencoba-coba, meraba-raba tentang implementasi kurikulum merdeka belajar dalam konteks merdeka belajar dikelas. Kemudian, solusi yang diharapkan apa, kalau secara internal, dengan melakukan pelatihan-pelatihan internal baik yang diselenggarakan oleh internal ataupun mengundang guru dari sekolah lain. Kalau di SMAN MT kebetulan kita sudah menghadirkan guru-guru, atau wakil kepala sekolah atau praktisi yang sudah mengimplementasikan kurikulum merdeka lebih dulu dalam sekolahnya menjadi sekolah penggerak. Misalnya sekolah SMA 2 Madiun, kita juga pernah mengadakan kunjungan atau study tour ke sekolah yang lebih dulu mengimplementasikan kurikulum merdekan misalnya SMA 1 Gresik. Kendala yang lain adalah terkait dengan akses terhadap aplikasi Merdeka Belajar, atau Merdeka Mengajar saya piker meskipun tidak dihadapi di SMAN MT, namun diluar sana masih banyak guru yang kesulitan untuk mengakses aplikasi merdeka mengajar dan memanfaatkannya. Padahal disitu banyak sekali konten-konten yang berguna dan menginspirasi oleh pembelajaran yang sebetulnya sangat bisa diterapkan di sekolahnya kemudian beberapa guru masih terpaku dengan penggunaan buku teks meskipun pemerintah telah menyediakan buku teks untuk kurikulum merdeka namun seperti tadi yang saya katakan pengalaman belajar dan latar belakang Pendidikan guru itu mempengaruhi bagaimana dia mengelola pembelajaran di kelas, guru yang terbiasa dengan teks book base itu akan kesulitan memindahkan learning base nya ke siswa. Sehingga disinilah sebetulnya peran peningkatan kompetensi guru itu diutamakan. Nah ini PR Bersama dari sekolah maupun dari dinas Pendidikan terkait”

Dari beberapa faktor yang disampaikan diatas, Pak Muflikhin juga mengemukakan kendala yang dialami selama menerapkan Kurikulum Merdeka di SMAN Model Terpadu kelas X, sebagai berikut

“Untuk kendala, saya rasa tidak ada, E kalau di P5 itu terkadang yang ada kendala. Karena kelas X1 dan X2 yang baru masuk tahun ini adalah yang pertama kali menerapkan kurikulum merdeka. Terus dengan tema yang sama kita harus ruang kelasnya anak-anak itu. Kemudian materi dan proyeknya yang memang tidak bisa maksimal dalam setiap pertemuan. Karena proyek itu kan target satu semester atau pertengahan semester, jadi dalam satu kali tema itu misal dalam bulan ke tiga sampai ke enam kan minimal ada satu proyek. Nahh untuk satu pertemuan itu kendalanya ada di situ. Kadang proyeknya apa anak-anak misal membuat gantungan kunci, yowes. Silahkan dirangkai dulu. Nah terus besok depan kita sudah tidak pandangan. Jadi, kendalanya lebih ke P5 nya dari pada dua jam mapel. Memang ada perubahan materi di kelas X misal mapel ekonomi islam di kelas 11 beralih ke kelas X, tapi itu ndak jadi masalah. Cuma y aitu kalau waktunya jam P5 yang menjadi kendala karena kita sebagai guru agama dituntut untuk mengajar sesuai tema, misalnya suara demokrasi. Ya kalau ada hubungannya dengan agama, kalau temanya nanti gaya hidup berkelanjutan, nanti kan per guru nanti akan mengajar sesuai dengan pessionnya matematika, biologi, Bahasa Indonesia akhirnya akan mengajar sesuai dengan bidangnya masing-masing”.

Disamping menyampaikan kendala yang dialami Bapak Muflikhin juga memberikan gambaran solusi atau perbaikan yang bisa menjadi pertimbangan untuk tahun ajaran yang akan datang pada mata pelajaran PAI, yakni:

“Inikan tahun pertama, insyallah tahun kedua pasti aka nada perbaikan. Perbaikan itu maksudnya gini. Misalnya yang tema suara demokrasi, gaya hidup berkelanjutan dll itu nanti dari guru itu, satu di semester awal akan membuat planning atau rencana pembelajaran. Kebetulan dulu waktu penyusunan jadwal disini untuk P5 pengampunya satu guru tetapi di Dabodik tidak bisa. Akhirnya yang dulunya saya tidak P5 akhirnya dilibatkan dalam P5 dan belum mengikuti rapat awal sehingga nanti yang binggung disitu. Cuma untuk jam-jam yang lain insyaallah guru sudah ada musyawarah di awal termasuk Ketika semester genap inipun pasti aka nada planning-planning dari guru-guru”.

Pak Nasrudin juga menyampaikan terkait kendala yang dialami selama kegiatan belajar mengajar, sebagai berikut

“Alhamdulillah hampir tidak ada kendala Kendala hanya pada buku kurmer yg masih terbatas. Namun sudah di fasilitasi oleh MGMP”

Dari pernyataan yang disampaikan diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa, Secara umum kendala yang dialami oleh guru di SMAN Model Terpadu dalam menerapkan Kurikulum Merdeka kelas X dipengaruhi oleh faktor yang pertama dari guru itu sendiri. Guru masih belum memiliki pengalaman yang cukup dalam menerapkan kurikulum ini oleh karena itu guru dirasa perlu untuk diberikan pelatihan atau arahan, Kedua terkait akses terhadap aplikasi Merdeka Belajar atau Merdeka Mengajar, yang mana masih banyak guru yang kesulitan dalam mengakses aplikasi tersebut. Namun di SMAN Model Terpadu hal itu tidak menjadi masalah. Melalui kendala tersebut solusi yang ditawarkan dengan memberikan pelatihan yang intens supaya guru lebih bisa memahami serta menerapkan pembelajaran di kelas sesuai dengan yang ada dalam Kurikulum Merdeka. Selain itu terkhusus untuk Mata Pelajaran PAI selama menerapkan Kurikulum Merdeka ini tidak menghadapi kendala yang cukup signifikan, hanya terkendala pada sarana seperti buku Kurikulum Merdeka untuk PAI yang masih terbatas. Namun, hal tersebut dapat teratasi dengan pemahaman guru dalam menerapkan metode yang sesuai dengan materi yang akan dibawakan, sehingga siswa dengan mudah dapat menerima, mengerti serta memahami materi yang disampaikan

D. Perubahan proses belajar yang dialami oleh siswa kelas X setelah menerapkan kurikulum merdeka di SMAN MT Bojonegoro ?

Kemendikbudristek menjelaskan bahwa, tidak ada kriteria khusus bagi satuan pendidikan yang ingin menerapkan kurikulum ini, berbeda halnya dengan kurikulum 2013 yang diprioritaskan pada sekolah yang

memiliki akreditasi A. Kemendikbudristek melakukan upaya perubahan kurikulum ini guna mengatasi masalah yang ada. Kurikulum merdeka belajar ini berfokus pada pengembangan karakter, kompetensi peserta didik, serta untuk mengasah minat dan bakat anak sedini mungkin. Sehingga lebih mengurangi jumlah materi yang diberikan dan tugas yang mengharuskan siswa untuk menghafal.

Sedangkan, kurikulum 2013 berfokus pada peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (attitude), keterampilan (skill), dan pengetahuan (knowledge). Selain itu, kurikulum 2013 berfokus pada jurusan yang dipilih oleh peserta didik. Seiring dengan berkembangnya kurikulum di Indonesia, pastinya dalam pelaksanaan proses belajar mengajar juga mengalami perubahan, Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum baru yang menggantikan K13. Dari uraian di atas Bu Yuli mengemukakan pendapatnya terkait perubahan proses belajar pada siswa sebelum atau sesudah diterapkannya Kurikulum Merdeka

“Yang paling nyata perbedaannya adalah dengan adanya implemmentasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila atau disingkat P5 itu yang paling terasa. Dengan adanya P5 proses belajar mengajar yang semula hanya mengacu pada system pembelajaran paket secara konvensional memiliki proyek bersama yang disebut dengan P5, disinilah sebenarnya siswa mulai memiliki pengalaman berbeda dalam proyek itu. Walaupun saya tahu di SMAN MT sendiri secara umum guru-guru sudah terbiasakan melaksanakan pembelajaran berbasis proyek maupun berbasis masalah, mengingat bahwa latar belakang sekolah kita SMAN Model Terpadu adalah sekolah dengan binaan yang intensif secara 4 tahun dari Universitas Negeri Malang, maka jejak-jejak dari paradigma berfikir dan pendekatan pembelajaran yang dilakukan disekolah masih tidak berbeda jauh dari apa yang diharapkan di kurikulum merdeka, hanya sistemnya saja yang berubah. Kemudian setelah penerapan kurikulum merdeka yang paling terasa adalah guru akhirnya memiliki instrument diagnostic sebelum pembelajarannya. Siswa sendiri sebnarnya diajak untuk banyak terlibat

secara fisik, mental dan istilahnyan kolaboratif dengan siswa lain. Dalam hal ini untuk mencapai capaian pembelajaran yang harus menjadi tanggungannya, dengan tidak adanya batasan terhadap bagaimana bentuk pembelajaran yang harus dilakukan guru, Kurikulum Merdeka ini sebetulnya harus menjadi ruang yang sangat terbuka bagi guru dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas pembelajarannya itu sendiri. Secara interaksi siswa dan guru di SMAN MT banyak sekali perbedaan-perbedaan yang nyata mulai dari proyek P5 yang sudah dilakukan, hasilnya juga memuaskan, dan diharapkan juga binaan karakter di sini tetap bisa berjalan dengan maksimal, optimal sesuai dengan yang diamanatkan di Kurikulum Merdeka”

Bapak Mulflikhin selaku guru PAI kelas X mengutarakan pendapatnya terkait dengan perubahan proses belajar pada kurikulum terbaru, seperti berikut:

“Kalau K13 3 jam berfokus di mapel, kalau kurikulum merdeka 1 jam nya kan proyek. Jadi, anak-“Anak itu dilatih untuk membuat peoduk. Jadi, misalnya kalau K13 ya presentasi, diskusi, tanya jawab dll. Jadi, fokusnya berfikir kritis dalam ruangan kelas. Ketika kurikulum merdeka itu meski bukan hanya PAI saja, namun pada jam proyek, anak itu dilatih membuat hasil nyata. Lebih ke situ sih, kalau di masyarakat kan lebih penting hasilnya dari pada konsep konsepnya”.

Lebih lanjut Pak Nasrudin menguatkan hal yang disampaikan oleh Pak Muflikhin, yakni:

“Sebelum penerapan kurmer pembelajaran berorientasi pada guru Pada kurmer siswa lebih aktif“

Dari beberapa pendapat yang telah disampaikan oleh informan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Sebelum menerapkan Kurikulum Merdeka, SMAN Model Terpadu telah menggunakan Kurikulum yang dikenal dengan istilah Kurikulum 2013. Perbedaan yang dirasakan oleh Guru PAI dengan adanya Kurikulum Merdeka ialah dengan adanya P5 atau saat ini dikenal dengan sebutan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Selain dengan adanya P5, selanjutnya sebelum memulai pembelajaran guru wajib untuk memiliki Instrument Diagnostic, yang mana instrument ini

berfungsi untuk mengetahui sebetulnya apa bakat, minat, kelebihan, dan kekurangan peserta didik. Hasil dari P5 ini sangatlah memuaskan terbukti dengan meningkatnya kreatifitas, kecapakan, kompetensi, komunikasi dan semakin eratnya rasa untuk saling peduli antara satu dengan yang lain.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penyajian data yang dipaparkan tersebut, maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisa dari data yang sudah didapatkan. Metode yang digunakan ialah metode deskriptif kualitatif. Pada pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Proses Belajar Siswa Kelas X pada mata pelajaran PAI di SMAN Model Terpadu Bojonegoro mulai diterapkan pada kelas X tahun 2023 untuk kelas XI dan kelas XII masih menggunakan kurikulum lama yakni Kurikulum 2013. Dalam pelaksanaannya guru memiliki beberapa kendala yang mana guru harus mempelajari serta memahaminya terlebih dahulu agar pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar di kelas dapat berjalan dengan maksimal dan optimal. Selain itu baik guru dan siswa tentunya merasakan perbedaan yang dialami baik sebelum maupun sesudah diterapkannya Kurikulum Merdeka. Secara lebih spesifiknya penulis akan menjabarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, sebagai berikut:

A. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar terhadap proses belajar siswa kelas X pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN Model Terpadu Bojonegoro

Kurikulum Merdeka Belajar adalah upaya dari pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan memberikan keleluasaan dan fleksibilitas kepada sekolah dalam merancang

kurikulum. SMAN Model Terpadu Bojonegoro adalah salah satu sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. Dalam pembahasan ini, akan dibahas mengenai implementasi Kurikulum Merdeka Belajar terhadap proses belajar siswa kelas X pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN Model Terpadu Bojonegoro.

Secara umum kegiatan belajar mengajar yang diimplementasikan dalam Kurikulum Merdeka di SMAN Model Terpadu Kelas X diharapkan tidak kaku serta tidak pula membosankan. Penerapan proses belajar siswa kelas X dinilai telah sesuai dengan yang diharapkan oleh pemerintah yakni mengarahkan siswa pada peningkatan kompetensi, skill, dan keterampilan yang mana hal ini terumuskan dalam proyek profil pelajar pemuda pancasila atau disingkat dengan istilah P5. Sebelum memulai kegiatan belajar mengajar guru wajib untuk membuat assestment diagnostic yang berfungsi untuk mengetahui bakat, minat, dan gaya belajar peserta didik. Setelah guru mengetahui apa saja kelemahan dan kelebihan yang dimiliki oleh masing-masing siswa, maka guru baru dapat menentukan capaian pembelajaran pada setiap materi yang akan diajarkan di kelas. Terkait dengan jam mengajar kelas X dibagi menjadi 3 jam, 2 jam untuk kegiata belajar mengajar dikelas dan 1 jam untuk proyek. Pertama terkait dengan proses belajar mengajar dikelas guru lebih menitikberatkan ke praktik ibadah, misalnya praktik sholat dan puasa. Kedua terkait dengan P5, di SMAN Model Terpadu Bojonegoro sistem yang digunakan ialah sistem blok dan sistem konvensional dimana setiap tema dari P5 itu dibagi ke dalam kelas-

kelas yang tersedia dengan dua atau tiga guru pengampu yang masing-masing akan bertanggung jawab dalam kelas tersebut. Pelaksanaan jam proyek sendiri dilaksanakan di jam terakhir pembelajaran. Melalui proyek ini siswa dilatih untuk meningkatkan kreatifitas, kecakapan, keterampilan dan tanggung jawab.

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMAN Model Terpadu Bojonegoro dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, guru melakukan analisis terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kemudian, guru merancang pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Guru juga mengidentifikasi jenis pembelajaran yang tepat, seperti pembelajaran berbasis proyek atau pembelajaran terintegrasi, untuk memaksimalkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Selain itu, guru juga memberikan keleluasaan kepada siswa untuk memilih topik yang mereka minati dan ingin pelajari lebih dalam. Hal ini dilakukan untuk membangkitkan minat dan motivasi siswa dalam belajar. Guru juga mengaplikasikan teknologi dalam pembelajaran untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan efektif.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, siswa di SMAN Model Terpadu Bojonegoro memiliki keleluasaan untuk menentukan jalur belajar yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Misalnya, siswa dapat memilih untuk mengikuti program akselerasi atau program pengayaan

untuk mempercepat atau memperdalam pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Siswa juga diberikan keleluasaan untuk mengambil program ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakat mereka, seperti kelompok studi Al-Qur'an atau kelompok dakwah.

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMAN Model Terpadu Bojonegoro memberikan dampak positif terhadap proses belajar siswa kelas X pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan adanya keleluasaan dalam memilih topik dan jalur belajar, siswa menjadi lebih aktif dan bersemangat dalam belajar. Siswa juga lebih mudah memahami materi pelajaran karena pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Selain itu, pembelajaran yang menggunakan teknologi membuat pembelajaran lebih menarik dan efektif.

Namun, implementasi Kurikulum Merdeka Belajar juga menghadirkan beberapa tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah terkait dengan pemantauan dan evaluasi pembelajaran. Karena kurikulum yang dirancang secara mandiri oleh sekolah, maka pengawasan dari pihak luar menjadi lebih sulit dilakukan.

Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk memiliki sistem evaluasi dan pemantauan internal yang efektif untuk memastikan bahwa pembelajaran tetap berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan.

B. Kendala yang dialami guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X di SMAN MT Bojonegoro ?

Di SMAN Model Terpadu Bojonegoro Kendala yang dialami oleh Guru PAI dalam menerapkan Kurikulum Merdeka kelas X secara umum terdiri atas:

Pertama, Guru tidak memiliki cukup referensi atau pengalaman, pada dasarnya guru dengan latar belakang Pendidikan dan pengalaman mengajarnya sebgaiian besar masih perlu mendapatkan arahan secara langsung terkait bagaimana implementasi merdeka belajar itu dikelas.

Kedua, Belum adanya guru yang mengadopsi merdeka belajar, Hal ini terjadi karena dipicu oleh pengalaman guru dibangku kuliah juga bisa, kurangnya rujukan dalam penyelesaian CP atau capaian belajar di mata pelajarannya. bagaimana mengintegrasikan metode-metode yang didapat dari buku teks.

Sehingga beberapa guru masih mencoba-coba, meraba-raba tentang implementasi kurikulum merdeka belajar dalam konteks merdeka belajar dikelas. Solusi yang ditawarkan oleh Guru PAI sendiri atas permasalahan yang telah dialami diatas ialah dengan melakukan pelatihan-pelatihan internal baik yang diselenggarakan oleh internal ataupun mengundang guru dari sekolah lain.

C. Perubahan proses belajar yang dialami oleh siswa kelas X setelah menerapkan kurikulum merdeka di SMAN MT Bojonegoro ?

Selama guru menerapkan Kurikulum Merdeka ini perubahan yang paling dirasakan perbedaannya ialah adanya implemementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila atau disingkat P5. Adanya P5 proses belajar mengajar yang semula hanya mengacu pada system pembelajaran paket secara konvensional memiliki proyek bersama yang disebut dengan P5. Dengan adanya P5 siswa akan memiliki pengalaman yang berbeda dalam melaksanakan P5.

Secara umum guru PAI sudah terbiayasa melaksanakan pembelajaran berbasis proyek maupun berbasis masalah, mengingat bahwa latar belakang sekolah kita SMAN Model Terpadu adalah sekolah dengan binaan yang intensif secara 4 tahun dari Universitas Negeri Malang. Tentunya jejak-jejak dari paradigma berfikir dan pendekatan pembelajaran yang dilakukan disekolah masih tidak berbeda jauh dari apa yang diharapkan di kurikulum merdeka, hanya sistemnya saja yang berubah. Disamping itu guru wajib untuk memiliki instrument diagnostic sebelum pembelajarannya yang mana instrumen ini berfungsi untuk mengetahui minat, bakat dan kelemahan siswa. Jika pada k13 pembelajaran berpusat pada guru maka sebaliknya di Kurikulum Merdeka pembelajaran lebih berpusat pada peserta did

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan analisa hasil penelitian, maka dapat penulis simpulkan bahwa:

1. Terdapat perubahan yang signifikan dalam proses belajar siswa kelas X. Melalui Kurikulum Merdeka Belajar dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dan mandiri dalam belajar, sehingga terjadi peningkatan dalam keterampilan berpikir kritis dan kemampuan mencari informasi..
2. Terdapat beberapa kendala yang dialami oleh guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar meliputi keterbatasan waktu yang tersedia, kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang Kurikulum Merdeka Belajar, kesulitan dalam menemukan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa..
3. Adanya P5 siswa dapat memiliki pengalaman tambahan yang tidak diperoleh selama proses belajar di kelas, selain itu para guru di SMAN MT Bojonegoro sudah terbiasa dengan sistem pembelajaran yang berbasis projek, Hal ini menjadi nilai tersendiri bagi guru dalam menerapkan proses belajar siswa baik di kelas maupun di luar kel

B. Saran

Setelah penulis menganalisis semua hasil penelitian, maka penulis ingin menyampaikan saran-saran perbaikan demi kemajuan, antara lain":

1. Teliti secara mendalam kurikulum merdeka belajar dan aplikasinya pada pendidikan agama Islam, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang konsep, tujuan, metode, dan evaluasi dari kurikulum tersebut.
2. Perlu adanya evaluasi yang bersifat konstruktif untuk meningkatkan efektivitas dari kurikulum merdeka belajar pada pendidikan agama Islam, sehingga dapat memberikan manfaat yang optimal bagi siswa dan guru di SMAN Model Terpadu Bojonegoro

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Asep Hermawan, *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif*, Jakarta: PT Grasindo, 2015.
- Baro'ah, S. (n.d.). "Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan". *In Jurnal Tawadhu*, Vol. 4, Issue 1.
- Chamisijatun, L., & Permana, F. H. *Telaah Kurikulum*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Choli, I., & Rifa'i, "Development Of Student Religious Attitudes During The Covid -19 Pandemic", *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 2.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014
- Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung : Alfabeta, 2013.
- Data Sejarah didirikannya Sekolah Model Terpadu Bojonegoro
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, cet.2. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Emzir. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Gunawan Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Cet. IV; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Halitopo, M, "Implementasi Merdeka Belajar Dalam Buku Teks Bahasa Inggris Untuk SMK", *Journal Pendidikan Universitas Sarjawiyata Tamansiswa*, 2020.
- Istijanto, *Riset Sumber Daya Manusia Cara Praktis Mengukur Stres, Kepuasan Kerja, Komitmen, Loyalitas, Motivasi Kerja Dan Aspek-Aspek Kerja Karyawan Lainnya*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 2015.
- Jannah, F., Fathuddin, T. I., & Az Zahra, P. F, Problematikan Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022. Universitas Panca Marga, Vol. 4 No. 2, (2022)
- Kemendikbud, *Merdeka Belajar*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. 2019.
- Kholis Mu'amalah, "Merdeka Belajar Sebagai Metode Pendidikan Islam dan Pokok Perubahan", *Jurnal Tawadhu*, Vol. 4 No. 1, 2020
- L. Hakim, "Pemerataan Akses Pendidikan bagi Rakyat Sesuai dengan Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional", *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, Vol. 2 No. 1, 2016.
- L. Manurung, "Sejarah Kurikulum di Indonesia", *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 5 No. 2, 2019

- Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007..
- Luluk Suryani dkk. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2012.
- M. Tohir. *Merdeka Belajar*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2019.
- Maarif, Syafii, dkk. *Pendidikan Islam di Indonesia*. Tiara Wacana: Yogyakarta, 2019.
- Mulyasa, H. *Menjadi Guru penggerak Merdeka Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Nasution. *Kurikulum dan Pengajaran* Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016.
- Nurdin Usman. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta:Grasindo, 2012.
- Prawira, Purwa Atmaja. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012), 110.
- Profil singkat SMAN Model Terpadu Bojonegoro tahun 2022-2023
- Raco. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik Dan Keunggulannya*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak” *Jurnal Basicedu*, Vol. 6 No. 4, 2022
- S. Margono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2017.
- Sardiman, a.m. *Interaksi Dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo persada, 2018.
- Sardiyannah, S, “Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhi”, *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 2020.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung:, ALFABETA, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2012.
- Sumarsih, dkk. *Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar*. Basicedu, Vol. 6 No.5.

Sumarsih, I, dkk. “Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar”, *Basicedu*. Vol. 6 No.5, 2022.

Susetyo, “Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar”, *Jurnal UNIB*. 2020

Syah, Muhibbi. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A